

Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi

Skripsi

Disusun untuk memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

DEBBY FAIZATUL LUAILIYIK
NIM: E03217014

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Debby Faizatul Luailiyik

Nim : E03217014

Program Studi : Ilmu Alqur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2022

Saya yang menyatakan



(DEBBY FAIZATUL LUAILIYIK)

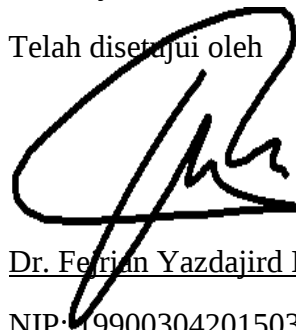
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Debby Faizatul Luailiyik
NIM : E03217014
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : KONSEP IKHLAS PERSPEKTIF BADIUZZAMAN
SAID NURSI

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 24 Januari 2022

Telah disetujui oleh



Dr. Feiryan Yazdajird Iwanebel, M. Hum

NIP: 199003042015031004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Konsep Ikhlas perspektif Badiuzzaman Said Nursi”, telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 31 Januari, 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
NIP: 199003042015031004
2. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP: 198506102015031006
3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP: 197304041998031006
4. Purwanto, MHI
NIP: 197804172009011009

(Penguji-1):...

(Penguji-2):...

(Penguji-3):...

(Penguji-4):...

Surabaya, 18 Februari 2022

Dekan



Dr. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP.196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Debby Faizatul Luailiyik
NIM : E03217014
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alqur'an dan Tafsir
E-mail address : Faizatuldebby@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul : Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2022
Penulis

(DEBBY FAIZATUL LUAILIYIK)

ABSTRAK

Debby Faizatul Luailiyik, “Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi.”

Said Nursi memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibahas dalam tafsirnya. Penafsirannya bersifat maknawi dan murni dari hasil pemikirannya yang ahli dalam segala bidang keilmuan. Makna ikhlas yang dibahas oleh Said Nursi pun dikemas dan disampaikan menggunakan bahasa penganalogian terhadap suatu ibarat yang berlandaskan pada pemikirannya dengan menunjukkan kebesaran sang Maha Agung dan menggunakan hati nurani yang benar sesuai dengan keadaan zaman, sosial dan juga kebutuhan masyarakat.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni bagaimana penjelasan Said Nursi terhadap ayat yang mengarah pada substansi keikhlasan. Mengupas langkah-langkah penerapan keikhlasan guna menuju keikhlasan yang hakiki sesuai dengan penafsiran Said Nursi. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deksriptif dan penelitian pustaka (*library research*) karena data diperoleh dan dikumpulkan dari buku-buku, literatur keilmuan dan hasil kesimpulan dari membaca dan memahami kitab tafsir *Al-Lama'at* yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. metode kitab tafsirnya menggunakan metode tematik dan menggunakan pendekatan tafsir. Penjelasan dari penelitian ini mengarah pada penafsiran ayat yang membahas substansi keikhlasan perspektif Said Nursi.

Ikhlas berdasarkan penafsiran Said Nursi merupakan doa yang paling makbul dan hakikat yang paling dalam, bukan hanya tentang melakukan amalan dengan niat yang tulus dan mengharap ridha Allah. Beberapa prinsip yang harus dipegang erat guna mencapai keikhlasan yang hakiki harus terlaksana dengan sungguh-sungguh. Pada hakikatnya keikhlasan dapat tercapai dengan sempurna apabila umat senantiasa beriman dan memelihara keikhlasannya dengan baik.

Kata kunci: Ikhlas, Said Nursi, *Al-Lama'at*.

DAFTAR ISI

Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi	1
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik	12
G. Telaah Pustaka	15
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II IKHLAS DALAM TAFSIR <i>AL-LAMA'AT</i>	24
A. Pengertian Ikhlas	24
B. Ikhlas dalam Tafsir <i>Al-Lama'at</i>	29
C. Prinsip-Prinsip Keikhlasan.....	34
D. Sarana Meraih Keikhlasan	36
E. Faktor Penghambat Keikhlasan.....	39
BAB III BIOGRAFI BADIUZZAMAN SAID NURSI	45
A. Selayang Pandang Riwayat Hidup	45

B. Riwayat Pendidikan dan karir intelektual	48
C. Karya-karyanya	57
D. Seputar tafsir <i>Al-Lama'at</i>	61
1. Latar belakang penulisan kitab	61
2. Metode dan corak penafsiran	63
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA IKHLAS DALAM KITAB <i>AL-LAMA'AT</i>	67
A. Penafsiran Ayat Ikhlas Perspektif Said Nursi	67
B. Perilaku Ikhlas Perspektif Said Nursi	82
BAB V PENUTUP	89
A. Simpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan dokumen untuk umat manusia, sumber rujukan paling utama sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim, memiliki fungsi sebagai pedoman ke jalan yang benar bagi umat manusia. Al-Qur'an bagaikan pancaran cahaya Tuhan, petunjuk samawi dan syariat umum yang abadi.¹ Al-Qur'an diturunkan secara kokoh dan diperjelas dengan tujuan memepermudah umat manusia dalam beribadah serta memahami firman Allah. Mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan umat manusia, baik dalam urusan agama baik duniawi ataupun ukhrawi. Isi kandungan Al-Qur'an tidak hanya berisi perintah untuk beribadah kepada Allah saja, melainkan juga memuat beberapa hal yang abstrak dan sumber bagi ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an sebagai kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya dan sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad yang diturunkannya secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa atau keadaan umat pada masa itu dan guna menjawab segala permasalahan bagi umat di masa mendatang. Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang dikokohkan ayat-ayatnya,

¹Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, cet. 1 (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 121.

maksudnya dengan susunan ayat-ayat tersebut luar biasa keindahan dan makna ayatnya sehingga terbukti bahwa Al-Qur'an bukan ciptaan manusia.

Adapun tujuan utama dari kehidupan di dunia adalah beribadah kepada Allah. Oleh sebab itu, Allah telah mengutus makhluk yang paling sempurna daripada makhluk-Nya yang lain untuk menjadi khalifah yang baik di bumi. Segala perbuatan dan amalan manusia bersumber dari ujian niat, banyak manusia yang sering menyalahgunakan niatnya dalam beramal. Kesalahan dalam berniat yang menyebabkan manusia terbungkam dengan sifat tercela yang kemudian menjadikan manusia berwatak keras dan semena-mena. Banyaknya manusia yang terlena akan imbalan upah duniawi dan mengharapkan pujian atas apa yang telah dikerjakannya.

Seyogyanya kata ikhlas sudah tidak asing lagi di telinga umat muslim, sehingga Said Nursi berusaha menjabarkan perilaku minim sikap ikhlas yang terjadi pada sebagian umat Muslim kala itu yang sudah terkalahkan oleh ego dan nafsunya juga krisisnya keimanan sehingga merasa amalnya lebih baik dari orang lain. Hal itu karena kurang eratnya dalam memegang prinsip ikhlas dengan baik dan selalu bersikap tidak ikhlas sehingga mencemari hakikat kebahagiaan yang kekal hanya untuk kepentingan, keinginan serta kesenangan duniawi belaka yang sementara.

Oleh sebab itu, terdapat sebagian golongan manusia yang masuk pada kategori manusia pelanggar hak-hak saudaranya sendiri dalam mengabdikan di jalan agama Islam, melanggar prinsip pengabdian pada Al-Qur'an, serta termasuk golongan yang kekurangan akhlak dengan tidak menghormati dan menghargai

kesucian dan ketinggian hakikat keimanan.² Padahal, tidak ada Dzat yang patut untuk ditandingi dalam menilai sebuah amalan manusia itu dapat diterima atau tidak, layak atau tidaknya suatu amalan diberi pahala oleh-Nya.

Ikhlas adalah suatu bentuk prasyarat yang paling utama dan penting atas diterimanya suatu amal. Pekerjaan yang dikerjakan dengan setulus hati tanpa mengharapkan suatu balasan dari pihak mana pun. Seyogyanya manusia tidak perlu mencari penghargaan dan penghormatan, namun label tersebut layak diberikan kepada yang berlaku ikhlas dengan benar. Sikap ikhlas merupakan bagian dari bentuk keimanan, karena dengan keimanan manusia menjadi insan sejati.³

Hal itu karena adanya keimanan dari diri manusia, bisa menjadikan tali penghubung antara manusia dengan Penciptanya yang Maha Agung. Sebab adanya rasa ikhlas maka akan menambah keimanan seorang hamba. Dengan kata lain, ikhlas yakni ketulusan niat untuk melakukan suatu amalan ditujukan semata-mata karena Allah. Sebagaimana pendapat seorang ulama mengenai orang ikhlas adalah orang yang bicaranya dapat dihitung, tidak banyak berbicara, apabila berbicara selalu memilah dan memilih kata serta ucapannya.⁴

Sebagai makhluk yang berakal sudah sepatutnya dalam mengerjakan ibadah diiringi dengan sikap ikhlas, yaitu mengerjakannya dengan setulus hati dan hanya mengharap ridha Allah, hati dan pikiran tidak memikirkan segala kebaikan

²Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Ikhlas Dan Ukhuwah*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 31.

³Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2017), 12.

⁴Abu Thalib al-Makki, *Buku Saku Rahasia Ikhlas*. terj. Abad Badruzaman (Jakarta: Zaman, 2015), 31.

yang telak dilakukan bahkan sama sekali tidak mengharapkan balasan, karena siapapun seorang hamba yang telah merasakan nikmatnya rasa ikhlas akan terlepas dari urusan dan harapan duniawi yang sementara. Hakikat ikhlas merupakan perbuatan yang tidak tampak, tidak mampu diukur secara nalar atau dengan kalkulasi prasangka manusia. Ikhlas akan tumbuh dalam hati manusia yang selalu membenarkan dan meluruskan niatnya dalam beramal.

Caranya dengan mengutamakan petunjuk dan kebenaran daripada hawa nafsu, dan juga lebih mendahulukan yang haq daripada kepentingan pribadi. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh menurut Said Nursi yakni berusaha untuk mengabaikan upah material dan maknawi yang bersumber dari manusia, serta tersadar akan pengakuan yang dikemas dalam bentuk pujian, penghargaan, penghormatan dari manusia itu bukanlah hal yang penting, karena yang layak untuk diberi pujian, sanjungan hanyalah Allah yang Maha Esa. Oleh sebab itu kehadiran penafsiran tentang ikhlas selalu memiliki nilai urgensinya tersendiri.⁵

Dalam kitab *Al-Lama'at* karya Said Nursi, yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang dirangkum dan dipaparkan terkait dengan makna ikhlas yang harus dipahami dan tertanam dalam setiap individu khususnya umat Muslim menurut penafsiran Said Nursi. Ditinjau dari segi kontekstualisasinya pada masa itu Said Nursi merasa bahwa keadaan umat Muslim sedang berada di fase krisis tauhid dan keimanan dalam segala aspek tersebut membuat manusia mengalami banyak perubahan baik dari dorongan diri

⁵Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at* . terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2018), 301.

sendiri maupun faktor lingkungan hidupnya. Prinsip yang dipegang erat oleh Said adalah tidak lain hanya ingin menyelamatkan iman umat manusia baik di masa itu maupun masa yang akan mendatang. Banyaknya suatu amalan yang dirusak dengan sia-sia oleh perilaku dan niatnya sendiri, baik yang berkenaan dengan ibadah *mahd}ah* (ibadah kepada Allah) dan ibadah *ghayru mahd}ah* (ibadah sosial). Sikap ikhlas pun harus mencakup dua sisi, baik kepada Allah maupun sosial. Adapun yang lebih utama yakni ibadah kepada Allah, namun hubungan dengan sesama manusia juga harus tetap terjalin baik demi kemaslahatan bersama. Keikhlasan tanpa disadari dapat berkurang nilai ibadahnya apabila manusia terjebak dalam penyakit hati yang berupa egoisme, gila pangkat dan kedudukan serta bangga terhadap pujian orang lain.⁶

Umat Muslim banyak yang telah dikuasai dan dijajah oleh sifat riya' yang muncul dalam dirinya yang disebabkan berlomba-lomba hanya ingin mendapat pujian dan semata-mata mencari popularitas duniawi saja. Umat Muslim terjebak dalam amalannya yang dianggapnya berpahala baginya, tetapi nyatanya hanya sia-sia belaka. Banyak dari golongan umat Muslim mendapatkan kesalahpahaman dalam mengartikan ikhlas yang sesungguhnya sehingga melupakan hikmah dari sifat ikhlas itu sendiri dan mengabaikan pengaruh-pengaruh yang akan terjadi pada dirinya sendiri yang tidak mengamalkan sikap ikhlas dengan benar yang dikarenakan ego dan nafsunya. Sehingga banyaknya manusia yang tergoyahkan dengan kesenangan duniawi belaka dan melupakan unsur terpenting yang seharusnya dikerjakan manusia sebagai khalifah di bumi.

⁶Ahmad Sagir, *Konsepsi Ikhlas* "Khazanah", Vol 11, No. 40, (Juli-Agustus), 47

Terdapat penjelasan makna ikhlas sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Nursi dalam kitabnya bahwa banyak dari golongan umat Muslim sendiri tidak mengamalkan sikap ikhlas dalam dirinya. Sehingga Said Nursi merasa bahwa diperlukannya menafsirkan sebagian ayat yang berkaitan dengan keikhlasan yang mengarah pada substansi keikhlasan, guna menyelamatkan umat Muslim baik pada kondisi masyarakat pada masa itu, masa kini dan masa yang akan mendatang. Mirisnya umat Muslim lebih banyak menyalahgunakan niatnya dan merusak keikhlasan dalam beramal sehingga tanpa disadari mereka tak ada bedanya dengan kaum sesat yang bersumber dari kehinaannya sendiri.

Banyak perpecahan terjadi di antara umat Muslim yang bersumber dari kemuliaannya. *Ahlul haq* khususnya, yaitu golongan Muslim yang beriman dan lebih memahami akan syari'at Islam justru merasa lebih unggul dari yang lain sehingga menyalahgunakan niatnya dalam beramal. Merasa tidak membutuhkan orang lain karena berangkat dari sandaran dan pegangan yang paling kuat berupa kepasrahan, tawakkal dan keimanannya kepada Allah. Sekalipun *ahlul haq* merasa membutuhkan bantuan orang lain, mereka akan meminta sewajarnya. Sedangkan kaum sesat dapat bersatu terus menerus dikarenakan tidak berpegang teguh pada kebenaran sehingga terperangkap dalam kehinaan dan kelemahan, pada saat berada di kondisi tersebut kaum sesat sadar bahwa mereka membutuhkan bantuan, kekuatan dan merasa ingin bersatu dengan yang lainnya.

Berbeda dengan *ahlul haq* yang bersandar pada kebenaran, merasa bahwa dalam melangkah menuju kebenaran setiap individu hanya mengharapkan ridha Allah dan bersandar pada taufik-Nya sehingga merasa mendapatkan

kehormatan maknawi dalam manhaj yang ditempuhnya. Adapun saat merasa lemah hanya meminta pertolongan, berpasrah diri dan mengharapkan kekuatan hanya kepada Allah. Oleh karena itu, *ahlul haq* tidak merasakan butuh akan adanya kerja sama dan bersepakat layaknya satu tim secara lahiriah dengan orang yang berseberangan dengan jalannya. Apabila seseorang telah menanamkan sifat egoisme dan sombong dalam dirinya, hingga menganggap dirinya yang paling benar dan orang lain yang tidak sejalan dengannya dianggap salah, akibatnya muncul persaingan dan perselisihan sebagai ganti dari ikatan cinta dan persatuan. Pada saat itu juga seseorang akan melenyapkan rasa ikhlas dan menjadi sia-sia dalam amalnya.

Said Nursi merupakan seorang mufassir dan tokoh pemikir yang berpengaruh pada masanya (1877-1960 M) dan terkenal memiliki perhatian yang lebih mengenai kondisi sosial masyarakatnya. Said Nursi dapat menghadirkan inovasi baru untuk memudahkan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Risalah-risalah yang ditulis Said Nursi terbentuk dari hasil pemikiran dan perenungannya atas kalam Allah.⁷ Cara penafsirannya pun berbeda dengan mufassir pada umumnya yang berorientasi pada penafsiran yang bersifat tekstual ayat per ayat, sedangkan Said Nursi menafsirkan ayat Al-Qur'an lebih luas dan bersifat maknawi.

Penafsirannya mengenai makna-makna Al-Qur'an selalu mengupas permasalahan mendasar dalam aspek ketauhidan, kehidupan individual, sosial, politik dan masih banyak hal lainnya sehingga membantu dalam pengokohan

⁷ Ummu Salamah, "Maqasid al-Qur'an Perspektif Badi' al-zaman Said al-Nursi" (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 6.

keyakinan-keyakinan keimanan bagi umat manusia. Karena dalam kitab tafsir karya Said Nursi tidak hanya mengupas berbagai problematika di bidang politik dan sosial budaya saja, namun juga membahas banyak hal meliputi ketauhidan dan akidah, berbagai argumen mengenai akhirat, kebenaran kenabian, keadilan syariah, seputar dakwah, kecintaan kepada Rasul dan kerinduan pada akhirat yang semuanya menjadi tema pokok utama dalam Al-Qur'an. Said Nursi berhasil membungkus pemikirannya yang lebih kekinian menjadi mudah untuk dipahami umat manusia, khususnya di era modern dan yang akan mendatang. Pola fikirnya yang relevan terhadap keadaan dan karakteristik cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakannya menampakkan bahwa Said merupakan mufassir yang berbeda dari mufassir lainnya.

Dari penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk mengupas dan menelaah bagaimana penafsiran Said Nursi dalam memberi pemahaman dan mengkontekstualisasikan makna ikhlas dalam Al-Qur'an khususnya untuk kalangan umat Muslim. Meninjau dari keadaan zaman yang sudah modern dan keilmuan sudah berkembang pesat seperti saat ini, penafsiran Said Nursi dapat dijadikan pedoman banyak umat manusia khususnya *ahlul haq* supaya tidak kehilangan rasa ikhlas dalam dirinya. Umat Muslim khususnya, kurang menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam perlombaan di ranah kesenangan duniawi dan terjebak dalam kubangan sifat-sifat yang tercela seperti *riya'*, minimnya rasa belas kasih antar sesama, mengejar popularitas semata, ambisius terhadap kedudukan, amoral serta materialis. Sebagaimana yang ingin disampaikan oleh Said Nursi bahwa sikap ikhlas seharusnya berangkat dari umat

muslim terlebih dahulu sebagai contoh umat manusia yang beriman dan berkualitas di sisi Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna ikhlas perspektif Said Nursi yang sesungguhnya yang harus di terapkan oleh umat Muslim supaya tidak terjerumus dalam kubangan sifat riya' dan juga sekedar mencari popularitas. Adapun Said Nursi merupakan seorang mufassir yang memiliki pemikiran Islam modern yang telah menuliskan beberapa karya tulisannya dalam bentuk kumpulan kitab tafsir yang bernama "*Risalah Nur*" yang berjumlah 14 jilid.

Hal yang menarik yang bisa dikaji dalam penelitian ini yakni penafsiran dari seorang mufassir yang masyhur akan jiwa sufi dan politiknya namun dalam kitab tafsirnya masih menyinggung permasalahan yang berkaitan dengan amalan ubudiyah dan ketauhidan yang sesuai dengan Al-Qur'an yang merupakan acuan dan pedoman kehidupan bagi manusia sejak masa lampau, masa kini hingga masa mendatang. Pada dasarnya kebanyakan tafsir pada umumnya bersifat lebih tekstual dan terperinci ayat per ayat, namun penafsiran Said Nursi berbeda dengan mufassir lainnya yaitu berdasarkan ilham yang diberikan Allah dan penulisan tafsirnya fokus pada ayat tertentu yang sesuai dengan pemikirannya serta relevan dengan kondisi dan situasi yang dibutuhkan umat manusia.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan dan diperinci pada latar belakang, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dan juga batasan masalah

yang membahas makna ikhlas menurut Said Nursi. Berikut adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Mengetahui makna ikhlas secara global.
2. Mengupas secara tuntas terkait prinsip-prinsip keikhlasan dalam kitab tafsir *Al-Lama'at*.
3. Mengulas beberapa sarana guna meraih keikhlasan yang benar sesuai dengan kitab tafsir *Al-Lama'at*.
4. Mempelajari beberapa faktor penghambat keikhlasan yang harusnya dihindari perspektif Said Nursi.

Dikarenakan penelitian ini termasuk kajian tokoh dan kitab tafsirnya maka akan berfokus terhadap kitab tafsir *Al-Lama'at* karya Said Nursi, tentang penafsiran Said Nursi mengenai ayat-ayat ikhlas.. Pengambilan tokoh Said Nursi dikarenakan Nursi adalah sosok mufassir, sufistik, dan juga teolog yang memiliki pemikiran luas, lebih moderat dan sesuai dengan keadaan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan peristiwa dan pengalaman yang dialaminya baik dalam aspek politik, sosial masyarakat, krisisnya spritual umat manusia dalam bidang keimanan dan lain sebagainya.

Batasan masalah yang didapatkan dari identifikasi masalah diatas adalah ayat-ayat yang menjelaskan makna ikhlas dan juga pengambilan penafsiran ayat-ayat tentang ikhlas oleh Said Nursi dalam tafsir *Al-Lama'at*. Banyaknya problematika dalam kehidupan manusia khususnya menyangkut keyakinan yang seharusnya diterapkan kembali pada sikap umat muslim dengan tujuan mengurangi sikap-sikap tercela manusia seperti materialis, egois, sombong,

mencari kedudukan, pamrih dan lain sebagainya. Maka penelitian ini akan mengangkat judul “**Konsep Ikhlas Perspektif Badiuzzaman Said Nursi**”.

C. Rumusan Masalah

Dari penjabaran rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana penafsiran Said Nursi terhadap ayat-ayat ikhlas?
2. Bagaimana makna ikhlas menurut Said Nursi ?

D. Tujuan Penelitian

Meninjau dari rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menelaah penafsiran ayat tentang ikhlas dari Said Nursi Badiuzzaman dalam kitab *Al-Lama'at*.
2. Untuk menemukan makna ikhlas perspektif Said Nursi Badiuzzaman.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini setidaknya dapat memberikan kegunaan dalam dua aspek yang meliputi:

1. Aspek teoritis

Adanya penemuan dari penelitian ini dapat menambahkan sumbangsih terhadap dunia pendidikan Islam terutama khazanah intelektual khususnya di bidang ilmu tafsir. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan kepustakaan tentang substansi makna ikhlas yang dianalogikan oleh Badiuzzaman Said Nursi dalam kitab tafsir *Al-Lama'at* agar umat Muslim lebih memahami betapa pentingnya bersikap ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Sebab itu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian penelitian dokumenter pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta menjadi kontribusi bagi perpustakaan maupun tambahan referensi karya ilmiah.

2. Aspek praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pijakan dalam pengembangan pemahaman ibadah yang benar dengan menanamkan sikap ikhlas yang sesuai tuntunan Agama Islam menurut Said Nursi dalam kitabnya *Al-lama'at*. Harapannya penelitian ini dapat membantu kesadaran dikalangan kaum sarjana, akedimisi, dan para peneliti bahwa penafsiran Said Nursi tidak hanya membahas dalam ranah dunia politik dan sosial saja, tetapi juga memuat kaidah ketauhidan dalam kitab tafsirnya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam catatan sejarah, penafsiran Al-Qur'an telah berkembang dan tumbuh sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Hal ini didukung oleh fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya pada saat para

sahabat yang tidak memahami maksud dari kandungan ayat Al-Qur'an pada masa itu. Adapun Nabi sebagai penjelas (*mubayyin*) terhadap segala persoalan umat manusia. Setelah Nabi wafat pun kegiatan penafsiran Al-Qur'an tetap meningkat.⁸ Metode tafsir adalah suatu cara yang ditempuh dan digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam studi tafsir terdapat beberapa metode yang populer dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode yang dimaksudkan ini adalah metode penyajian tafsir.⁹

Istilah kontekstualisasi menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan proses penempatan informasi dalam konteks atau bisa dikatakan sebagai situasi yang korelasinya dengan suatu kejadian.¹⁰ Asal kata kontekstual yakni dari kata Context yang memiliki arti hubungan, suasana dan keadaan konteks. Secara umum kontekstual bermakna banyak seperti yang membawa maksud, makna dan kepentingan, yang berkenaan, relevan, adanya keterkaitan langsung dan mengikuti konteks.¹¹

Salah satu Mufassir yang masyhur yaitu Abdullah Saeed yang dikenal akan pemikirannya dalam menjelaskan persoalan metodologi penafsiran Al-Qur'an yang menyebutkan metodologinya sebagai penafsiran kontekstualis. Adapun penafsiran kontekstual perspektif Saeed suatu bentuk kegelisahan akademik terhadap pengaruh yang sangat kuat dalam penafsiran tekstual pada ayat-ayat Al-Qur'an. Menurut Saeed penafsiran yang bersifat tekstual mengalami

⁸Rachmat Syafe'i, *Ilmu Tafsir edisi revisi* (Jawa Barat : CV. Pustaka Setia, 2016), 29.

⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian....*, 17.

¹⁰Perpustakaan Nasional, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 143.

¹¹ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, 40.

reduksi pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an karena adanya pengabaian dari sisi dimensi konteks pewahyuan maupun konteks penafsiran.¹²

Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan ayat-ayat yang membahas mengenai sikap ikhlas yang seharusnya ditanamkan pada masing-masing jiwa terkhusus bagi umat muslim. Ikhlas merupakan wujud ibadah dari seorang hamba kepada Tuhannya, karena tujuan ibadah adalah mendapat keridhaan Allah. Dikatakan ikhlas yakni ketika seorang hamba menjadikan niat dalam melakukan suatu amalan semata-mata hanya karena Allah.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang hamba yang paling utama bukanlah seberapa amal yang dilakukan, namun seberapa besarkah nilai keikhlasan yang ditanamkan dalam setiap jiwa manusia dan yang tercurahkan dalam setiap amalan mereka. Said Nursi berusaha memaparkan sikap ikhlas yang terkandung dalam firman-firman Allah di dalam kitab tafsirnya guna mempermudah pemahaman, sehingga Said Nursi menafsirkan dan mengkontekstualisasikan ayat yang dimaksudkan terhadap keadaan umat masa kini dan yang akan datang.

Adapun penafsiran Said Nursi pada beberapa ayat yang mengenai konteks ikhlas yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan manusia. Menurut Said Nursi hendaknya manusia mengamalkan sikap altruisme yakni mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan individu seperti yang dimiliki para sahabat Nabi dan menjauhi sifat riya' dari hatinya agar keikhlasan tetap terjaga.

¹²Abid Rohmanu, *Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam* (Yogyakarta Ircisod, 2019), 46

Hakikat kekuatan berasal dari kebenaran dan keikhlasan, terlebih bagi umat muslim yang baik sudah sepatutnya berpegang teguh pada landasan tersebut. Karena sudah sangat jelas ikhlas menurut Said adalah amalan dunia maupun amalan ukhrawi merupakan landasan yang utama, kekuatan yang sangat berpengaruh, sandaran yang paling kokoh dan sarana yang utama dalam hal ibadah yang murni. Dengan diutusnya manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna di muka bumi, maka manusia diamanahi dan dibebani oleh tugas keimanan dan berkhidmah Al-Qur'an sebagai bentuk pengabdian suci yang sifatnya agung, berat dan bersifat umum, sementara jumlah manusia yang beriman kepada Allah memiliki sifat yang lemah, dan tak berdaya harus menghadapi musuh yang kuat yang memegang teguh dalam hal persatuan, ditambah lagi dengan banyaknya bentuk pembaharuan (*bid'ah*) yang menyesatkan hingga banyak mengepung manusia di masa yang sulit seperti saat ini. Oleh karena itu, sebagai umat muslim yang berkualitas sudah seharusnya meraih keikhlasan dengan segenap upaya dan bersungguh-sungguh dalam beramal diniatkan hanya kepada Allah agar terhindar dari kesia-siaan belaka.

G. Telaah Pustaka

Adapun tujuan dari telaah pustaka yaitu untuk mengetahui keorisinilan dari sebuah penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian atau skripsi-skripsi yang telah ada terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an, oleh Miss Rosidah Haji Daud, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017. Skripsi ini berfokus pada pemaparan

penafsiran ayat-ayat tentang sikap ikhlas perspektif Al-Qur'an memakai metode tematik dan mengambil pendapat dari beberapa mufasssir.

2. Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an, oleh Badrudin, skripsi pada Fakultas Ushuluddin Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pemaknaan ikhlas dalam Al-Qur'an dan bagaimana implementasi ikhlas dalam kehidupan dengan menggunakan penafsiran dari beberapa mufasssir.
3. Makna Ikhlas Dalam Tafsir at-Tustari Karya Sahl Ibn Abdullah at-Tustari, karya Muh. Ainul Fiqih, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017. Skripsi ini difokuskan kepada pemaknaan kata ikhlas menurut at-Tustari yaitu keadaan hati yang memfokuskan pandangan kepada Allah dan menyadari bahwa ketidak mampuan diri dalam keadaan apapun serta memahami akan sesuatu yang dapat merusak amal yang dilakukan.
4. Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah, karya Shinta Yuniati, skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Insitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017. Skripsi ini berfokus pada penafsiran Imam al-Ghazali terkait konsep ikhlas dan relevansinya dengan pendidikan ibadah di dalam kitab Minhajul Abidin.
5. Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin*, karya Lisa Fathiyana, skripsi pada Fakultas Tarbiyah Insitut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2011. Skripsi ini mengungkap keikhlasan dari seorang guru, adapun perspektif al-Ghazali yakni bahwasannya

seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata karena Allah SWT.

6. Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir, karya Nur Khadijah, skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018. Skripsi ini membahas kajian mengenai beramal dengan menerapkan keikhlasan perspektif beberapa mufassir.

Selain penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa penelitian lain yang tersebar dalam bentuk jurnal maupun artikel. Namun dari penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, masih belum terdapat penelitian yang khusus membahas mengenai makna ikhlas perspektif Said Nursi dari seorang mufassir kontemporer yang memaknai ayat yang mengarah pada substansi makna ikhlas. Oleh karena itu dapat diketahui letak perbedaan dan posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

H. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, riset atau kajian ilmiah dibutuhkan beberapa unsur penting yang saling berkaitan baik metode, pendekatan dan teori. Sebuah penelitian harus tersusun secara metodologis yakni tersusun secara sistematis, logis, kritis-analitik dan tidak hanya sekedar mengumpulkan sebuah data.¹³ Metodologi penelitian sendiri adalah alur yang digunakan ketika menggali sebuah data yang telah ditentukan baik secara umum maupun menyeluruh dengan menggunakan teori dalam suatu penelitian. Hendaknya sebuah penelitian yang

¹³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 9.

baik adalah penelitian yang senantiasa kongruen dan sesuai dengan teknik yang digunakan dengan alur pemikiran umum serta gagasan teori, agar tercipta sebuah penelitian yang sistematis dan hasil akhir dari penelitian tersebut dapat terbukti akurat sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti nantinya. Berikut beberapa jenis teknik metodologi penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Jenis penelitian

Adapun model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif yaitu suatu cara untuk menghasilkan gambaran dan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, serta utuh dengan data-data berupa narasi baik yang bersumber dari wawancara, pengamatan maupun penggalian dokumen. Penelitian kualitatif merupakan usaha untuk mengungkap data secara utuh serta dapat menggambarkan realitas melalui penjelasan dalam bentuk narasi untuk mendapatkan keutuhan dan keorisinilan obyek.¹⁴ Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menguji hipotesis awal yang telah ditetapkan.¹⁵ Penelitian kualitatif dinilai lebih sistematis, terstruktur, dan jelas mulai dari awal sampai akhir penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, ataupun perilaku dari seseorang yang diamati.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan secara utuh “*Library Research*” artinya penelitian ini akan melibatkan berbagai macam

¹⁴Fadjarul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Cet. 1 (Tk: Penerbit Alpha, 1997), 44-45.

¹⁵Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau, 2013), 20

literatur yang korelasinya dengan tema kajian ini baik itu berupa jurnal-jurnal, artikel, buku, dan sumber literatur lainnya.

b. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teori penelitian *al-bahts fi al-rijal al-tafsir*, yaitu penelitian riwayat hidup individu mengenai pemikirannya dengan tema problema yang perlu diriset.¹⁶ Dengan lebih lanjut menggunakan teori penelitian tafsir tokoh Said Nursi dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menggambarkan makna ikhlas yang sesungguhnya, kemudian disajikan dengan menggabungkan dengan teori kontekstualisasi mengenai makna ikhlas secara lebih spesifik.

Kemudian penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang digunakan guna menjelaskan serta memaparkan secara sistematis mengenai fakta dari data, serta karakteristik tertentu. Hasil dari penemuan dengan menggunakan metode deskriptif ini diharapkan akan lebih terperinci, karena dalam penelitian dengan menggunakan metode deskriptif ini akan menguji variabel-variabel lain yang bethubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.¹⁷ Obyek penelitian yang akan dinarasikan dengan kata-kata adalah penafsiran yang disampaikan Said Nursi dalam kitab tafsirnya mengenai ayat-ayat bertema ikhlas yang akan dijelaskan, secara jelas dan sistematis.

¹⁶Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*,... 31

¹⁷W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 18

c. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir, menggunakan penafsiran dari seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat terkait tema penelitian yang telah ditentukan dan dipaparkan dalam identifikasi masalah di atas. Pendekatan tafsir yang digunakan adalah penafsiran Said Nursi Badiuzzaman terhadap karya tafsirnya yang bernama tafsir *Al-lama'at*. Dalam pendekatan tafsir ini diharapkan akan dapat memberikan kemudahan dalam memahami ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini.

d. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang diperoleh dari perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian dan melalui internet, serta studi kepustakaan yang sesuai dengan penelitian ini.¹⁸ Serta melakukan penulisan data-data yang terdapat di literatur, antara lain: Badiuzzaman Said Nursi, *Tafsir Al-Lama'at*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Cet. 2, Tangerang Selatan : Risalah Nur Press, 2018. Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Tangerang Selatan : Risalah Nur Press, 2017. Badiuzzaman Said Nursi, *Cahaya Iman dari Bilik Tahanan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Tangerang Selatan : Risalah Nur Press, 2019. Adapun ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini, khususnya yang berkenaan dengan ikhlas yakni terfokuskan pada surah az-Zumar pada ayat 2-3 sesuai dengan penafsiran Said Nursi.

¹⁸Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. 1 (Bandung : Remaja Rosadakarya, 1995), 139.

e. Teknik analisis data

Untuk menganalisis dan mengolah data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu penelitian yang bersifat tematik, mengkaji masalah secara rinci sesuai dengan temuan dari data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan.¹⁹ Tujuan dari metodologi ini bukan generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Adapun analisis data sangat diperlukan untuk menyaring data yang benar-benar akan digunakan dalam penelitian tema ini. Dengan memilah secara cermat dari data-data yang dibutuhkan, yang kemudian akan dianalisis dengan teknik penulisan deskriptif.

f. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori, yaitu:

1. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data (peneliti). Berupa Al-Qur'an, dan kitab tafsir karya Said Nursi Badiuzzaman yaitu Tafsir *Al-Lama'at* yang diterbitkan oleh Risalah Nur Press, Banten.
2. Data Sekunder, yaitu data selain data primer yang diperoleh dari berbagai literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Buku-buku karya Said Nursi yang lain yang mendukung seperti: Risalah Nur, Risalah Ikhlas dan Ukhuwah, Iman Kunci Kesempurnaan, buku-buku pendidikan Islam, buku-buku dan artikel tentang ikhlas, buku-buku

¹⁹Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Operasionalnya)* (Tulungagung: Akademi Pustakam, 2018), 108.

pendidikan ibadah, situs-situs web dan lain-lainnya yang sesuai dalam memperkuat data.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, perlunya penguraian menjadi beberapa sistematika pembahasan guna mempermudah pemahaman pembaca. Maka gambaran dari keseluruhan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang akan diperinci sebagai berikut:

Bab Pertama, yaitu membahas Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka guna menghindari pengulangan dengan penelitian yang terdahulu, Metodologi Penelitian, Kerangka Teoritik dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisikan pembahasan mengenai tokoh Badiuzzaman Said Nursi yang mencakup selayang pandang riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karyanya dan sekilas mengulas mengenai tafsir *Al-Lama'at* yang mencakup latar belakang penulisan, metode dan corak penafsiran dari kitab tafsir *Al-Lama'at*.

Bab ketiga, membahas seputar makna ikhlas yang berkenaan mengenai pengertian makna ikhlas, prinsip-prinsip keikhlasan, sarana meraih keikhlasan, dan faktor penghambat keikhlasan.

Bab keempat, membahas penafsiran ayat ikhlas dan kontekstualisasi perilaku ikhlas di era modern perspektif Said Nursi.

Bab kelima, Penutup yang berisikan ringkasan dari seluruh isi skripsi ini yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.



BAB II

IKHLAS DALAM TAFSIR *AL-LAMA'AT*

A. Pengertian Ikhlas

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata ikhlas memiliki arti: bersih hati, tulus hati dan kerelaan. Sedangkan dalam kaidah bahasa Arab kata ikhlas berarti dari fi'il madhi *khalas*}²⁰ yang bermakna mengosongkan sesuatu dan membersihkannya. Ikhlas merupakan bentuk *mashdar* dari kata *akhlas*}*a-yukhlis*}*u-ikhla>s*}*an* yang secara etimologi berarti yang tulus, yang murni, yang jujur, yang jernih (shafa) dan yang bersih, atau berarti perbaikan dan pembersihan sesuatu.

Adapun secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran seorang hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah. Sedangkan dalam kamus Istilah Agama diartikan dengan melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata hanya karena Allah, bukan karena ingin dipuji maupun ingin memperoleh keuntungan diri baik secara lahiriah ataupun batiniah.²¹ Kata *khalas*}*a* yang telah ditambahkan huruf *ziya>dah* (tambahan) berubah menjadi *akhlas*}*a*, kemudian berubah menjadi kata transitif yang bermakna memurnikan atau membersihkan. *Al-mukhlis*} adalah orang yang memurnikan, maka orang yang ikhlas adalah orang yang menjadikan agamanya

²⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1987), 359.

²¹Taufiqurrohman, *Ikhlas Dalam Perspektif AlQur'an*, EduProf, Vol. 1, No. 2 (September, 2019), 95.

murni semata-mata hanya untuk Allah dan tidak bersekutu atas selain-Nya dan tidak riya dalam beramal.²² Sebagaimana seorang hamba yang memelihara sifat riya maka tidak pernah merasa tenang dan senantiasa menunggu serta penuh harap akan ucapan apresiasi dan pujian dari orang lain. Oleh karena itu, riya sama seperti halnya mengerjakan suatu amalan yang hanya mencari simbol pengakuan dan penilaian dari manusia bukan karena Allah.²³

Ikhlas menempati barisan pertama dibandingkan amal-amal hati yang lainnya, karena ikhlas merupakan salah satu kunci dari amal hati. Apabila kunci kesempurnaan amal hati tidak terlaksanakan dengan baik, maka amalan ikhlas pun akan bernilai sia-sia belaka.²⁴ Pada dasarnya ikhlas bersumber dari niat yang bersih dari noda, karena niat merupakan kunci utama dalam setiap amal. Niat bagaikan ruh dari sebuah amal dan sampai kapan pun amal senantiasa mengiringi niat. Kategori amal yang benar yaitu amal yang disertai dengan niat yang benar, begitu juga sebaliknya suatu amalan yang berdampak buruk apabila disertai niat yang salah.²⁵

Tanda-tanda keikhlasan juga sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad, yakni dapat mencapai keikhlasan apabila seorang hamba yang melaksanakannya tidak timbul rasa harap dalam bentuk apapun terhadap sesama, senantiasa merasa menjalankan kewajiban untuk beribadah, tidak mengalami perubahan baik dari segi niat maupun sikap apabila ada respon baik ataupun buruk

²²Badrudin, "Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an", (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), 17.

²³ Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, dan Tawakkal* (Yogyakarta: Safirah, 2017), 178.

²⁴Yusuf Al-Qardhawiy, *Niat dan Ikhlas: Penerjemah Kathur Suhardi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), 17.

²⁵Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar...*, 198.

dari sesama, tidak membedakan situasi dan kondisi, tidak beranggapan bahwa golongan selain dari golongannya sendiri itu sesat atau buruk, tidak beralasan bahwa harta dan kedudukan menjadi penghalang dan senantiasa memperbanyak amal kebaikan.²⁶

Dalam Alquran secara keseluruhan kata *khalas* dengan bermacam bentuk perubahannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 31 kata beserta derivasinya dan 17 surah. Nur Khadijah dalam skripsinya juga memaparkan pengamatannya yang berpedoman pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-faz Al-Qur'an al-Karim* dan kitab *Mu'jam al-Faz Al-Quran al-Karim*.²⁷ Macam-macam kata yang diambil dari kata dasar *khalas*, seperti kata *khalas* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah Yusuf ayat 80, *akhlas* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah Sha'd ayat 46, *akhlas* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah an-Nisa ayat 146, *astakhlis* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah Yusuf ayat 54, *khalis* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah an-Nahl ayat 66, *khalis* disebutkan sebanyak 3 kali pada surah al-Baqarah ayat 94, al-A'raf ayat 32 dan al-Ahza'b ayat 50, *khalis* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah Sha'd ayat 46, *mukhlis* disebutkan sebanyak 3 kali pada surah az-Zumar ayat 2, 11 dan 14, *mukhlis* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah Maryam ayat 51, *mukhlis* disebutkan sebanyak 1 kali pada surah al-Baqarah ayat 139, *mukhlis* disebutkan sebanyak 7 kali pada surah al-A'raf ayat 29, Yunus ayat 22, al-Ankabut ayat 65, Luqman ayat 32, Ga'fir ayat 14 dan 65, al-Bayyinah ayat 5, *mukhlis* disebutkan sebanyak 8 kali pada

²⁶Al-Banjari, *Mengarungi Samudera Ikhlas* (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 65-75.

²⁷Khadijah, "Ikhlas Dalam Beramal,...61-62

surah Yusuf ayat 24, al-Hijr ayat 40, as-Shaffa>t ayat: 40, 74, 128, 160, dan 169, Sha>d ayat 83, kha>lis}un disebutkan sebanyak 1 kali pada surah az-Zumar ayat 3.

Dikutip dari sebuah jurnal keislaman yang menyimpulkan dan menggolongkan beberapa ayat yang berdasarkan periodisasi tutunnya ayat dan kategorinya ke dalam golongan Makkiyah dan Madaniyah. Kategori Makkiyah terdapat 26 ayat dalam 13 surah antara lain: ash-Shaffa>t (ayat 40, 74, 128, 160 dan 169), al-Hijr (ayat 40), Maryam (ayat 51), Sha>d (ayat 46 dan 83), an-Nahl (ayat 66), Yusuf (ayat 12), al-Mukmin (ayat 14 dan 65), az-Zumar (ayat 2, 3, 11 dan 14), al-Ankabut (ayat 65), Luqman (ayat 32), Yunus (ayat 22), al-A'raf (ayat 29 dan 32), al-An'am (ayat 139). Sedangkan kategori Madaniyah terdapat 5 ayat dalam 4 surah yakni: al-Baqarah (ayat 94 dan 139), al-Bayyinah (ayat 5), an-Nisa (ayat 146), al-Ahzab (ayat 50).²⁸

Terdapat lima aspek yang tercermin dari sikap ikhlas:²⁹ (1) ikhlas sebagai pemurnian agama dari agama-agama yang lain, (2) ikhlas sebagai pembebasan dari berbagai pendapat yang rusak dan bid'ah yang sesat, (3) ikhlas sebagai pemurnian amal dari berbagai macam virus dan penyakit yang tersembunyi, (4) ikhlas sebagai pemurnian ucapan dari perkataan yang sia-sia dan tidak bermanfaat, (5) ikhlas sebagai pemurnian akhlak dengan berorientasi hanya mengharap ridha Allah.

Ikhlas adalah melaksanakan perbuatan yang tulus guna menunaikan ibadah kepada Allah dan mengabaikan hal-hal lainnya disertai permohonan dalam

²⁸Taufiqurrohman. *Ikhlas Dalam*,...97.

²⁹al-Makki, *Buku Saku*,...13.

menuntaskan kebaikan serta memohon agar dimudahkan dalam melaksanakannya. Berniat hanya mencari ridha Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan cara berserah diri hanya kepada Allah dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Adapun menurut Hamka, ikhlas yaitu kalimat yang memiliki arti yang sama dengan ketauhidan, mengandung suatu maksud dengan menyatukan pikiran dan tujuan pemurniaan hanya kepada yang Maha Esa. Keikhlasan yang terpancar dari perilaku orang-orang ikhlas senantiasa mengerjakan suatu amalan berdasarkan pengharapannya yakni mencapai ridha Allah semata.³⁰

Adapun pendapat Sayyid Qutub mengenai ikhlas yaitu segala sesuatu yang menghubungkan hati seorang hamba dengan Tuhannya. Hamba yang senantiasa menjaga hubungannya dengan Tuhannya, fokus menghindari hal-hal yang menodai amalannya dan merasa takut terhadap Tuhannya serta menghilangkan rasa berharap kepada sesama manusia maka dia akan mencapai sebuah keikhlasan yang hakiki.³¹

Ditegaskan juga oleh Ibnu Taimiyah, orang bisa dikategorikan ikhlas apabila sang pelaku tidak lagi memperdulikan pujian dari sesama manusia dan amalan yang telah dikerjakan tidak ingin diketahui oleh orang lain karena hatinya senantiasa suci dari hal-hal yang dapat merusak keikhlasan tersebut.³² Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa ikhlas itu diterapkan dalam beragama, seperti tidak menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, senantiasa menghadap hanya kepada-Nya, dan memohon perlindungan kepada Allah semata. Adapun menurut

³⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 180.

³¹Khadijah, *Ikhlas Dalam Beramal...*, 74.

³²Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas* (Solo: Abyan, 2009), 35.

Muhammad al-Ghazali ikhlas yaitu segala perbuatan kebajikan yang niatnya semata-mata hanya karena Allah.³³

Adapun pengertian *mukhlis* adalah orang yang mengerjakan kebaikan disertai niat yang tulus karena Allah semata, tanpa mengharapkan sesuatu apapun layaknya ingin dilihat lalu disanjung dan terdengar oleh orang lain. Termasuk pekerjaan ikhlas yakni beribadah hanya tertuju kepada Allah tidak kepada selain-Nya.³⁴ Keikhlasan sama halnya dengan keimanan yang sewaktu-waktu bisa bertambah dan berkurang apabila tidak dilaksanakan secara sempurna. Sebab itu, alangkah baiknya jika dalam mengejar amalan dan beribadah senantiasa memperbarui niat supaya iman tetap terjaga dan bertambah tiap harinya serta tidak menjadi sia-sia.

B. Ikhlas dalam Tafsir *Al-Lama'at*

Ikhlas merupakan landasan utama dan hal yang sangat penting dalam urusan agama. Ikhlas diibaratkan seperti hal nya apapun yang sedang dilakukan tangan kanan tidak diketahui oleh tangan kiri. Sesuatu yang telah dipersembahkan kepada orang tidak diungkit dan diingat-ingat kembali. Banyaknya kejadian yang membuat kita bertanya-tanya sebagai umat Muslim sendiri mengenai perilaku-perilaku yang akhir-akhir ini banyak bertolak belakang dengan ajaran dan syari'at agama Islam. Konflik dan angka perpecahan dalam satu umat yang beriman saja setiap harinya mulai bertambah, seharusnya rasa persatuan dan keharmonisan selalu tertanam dalam lingkup umat yang selalu diberikan petunjuk dan beriman

³³ Hasiah, Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 01, No. 02 (Juli, 2013), 26.

³⁴ Wabbah al-Zuhaili, *Tafsir Munir* (Bairut: Dar al-Fikr), 345-346.

hanya kepada Allah. Namun pada kenyataannya, golongan *ahlul haq* mengalami perpecahan yang dahsyat dikarenakan ternodai oleh hal-hal duniawi. *Ahlul haq* tidak menyadari bahwa pada dirinya telah dikubangi oleh berbagai penyakit hati yang kronis yang tidak tampak bagi yang mengalaminya, karena telah tertutup oleh rasa ambisius terhadap apa yang telah ditujunya.

Beberapa definisi ikhlas yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki persamaan dan saling berkesinambungan antara satu sama lain, namun yang membedakan penjelasan mengenai ikhlas perspektif Said Nursi lebih mengarah dan fokus pada kontekstualisasi yang relevan dengan keadaan umat Muslim khususnya Turki pada masa itu dan sebagai acuan serta pegangan bagi umat Muslim di masa berikutnya. Dijelaskan dalam kitab *Al-Lama'at* mengenai hal-hal ketauhidan yang menurut pandangan Said Nursi tujuan dari ibadah yakni melaksanakan perintah dengan beribadah karena Allah sebagai bentuk dasar pengabdian dari seorang hamba dan hasil dari melaksanakan ibadah tersebut tidak lain hanya ingin menggapai ridha-Nya. Sementara hasil dari usaha yang telah dilakukan dan keuntungannya bersifat ukhrawi, meskipun nilai dari sebuah ibadah tersebut telah didapatkan di dunia dengan syarat keuntungan bukan menjadi tujuan utama.

Berbagai buah dan keuntungan yang diperoleh tanpa diminta di dunia tidak akan merusak dan menghapus nilai ibadah seorang hamba yang ikhlas. Keuntungan tersebut berperan sebagai pendorong bagi mereka yang lemah. Namun apabila manfaat dan keuntungan dunia menjadi bagian dari perusak dalam ibadah seorang hamba yang melaksanakan ibadah, zikir dan wirid, maka nilai

ibadah bisa terbatalan. Bahkan nilai dari wirid yang awalnya mengandung berbagai keistimewaan bisa menjadi tak membuahkan hasil apapun.

Ikhlas merupakan sebuah sumber dari keselamatan. Keikhlasan dan ketulusan ada pada segala sesuatu, sebab itu begitu pentingnya perbuatan yang disertai keikhlasan. Amal sekecil apa pun bisa bernilai tinggi jika dikerjakan dengan ikhlas daripada amalan beribu ton tetapi tidak ikhlas dalam hatinya. Ikhlas merupakan doa yang paling makbul dan hakikat yang paling dalam. Hakikat ikhlas menurut Said Nursi juga memberikan ketenangan hati bagi yang dapat mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Mengerjakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menyadari bahwa segala ibadah dan amal di dunia hanya atas dasar kedendak-Nya bukan selain-Nya. Lalu hasil dari segala upaya yang telah dikerjakan diniatkan untuk mendapat ridha Allah tanpa ikut campur akan urusan Tuhannya. Pengamalan yang dianjurkan oleh Said Nursi dalam risalahnya yakni dengan mengusahakan diri untuk mengabaikan upah maknawi dan duniawi yang diberikan oleh manusia. Hendaknya meneladani perilaku para Sahabat Nabi yaitu menanamkan sikap altruisme. Adanya penerapan sikap ikhlas dalam diri seseorang juga dapat menangkal hal-hal tercela yang bersifat duniawi semata.

Pengertian dari sikap altruisme³⁵ ialah lebih mengutamakan dan mendahulukan kepentingan orang lain atas diri sendiri dalam menerima pemberian, serta sikap tidak menerima balasan bahkan harapan berupa imbalan atas pengabdian yang dikerjakan dalam hal urusan agama. Meskipun nantinya ada pemberian, maka anggap saja pemberian tersebut sebagai rezeki dan karunia dari

³⁵ Said Nursi, *Risalah Ikhlas*...5.

Allah melalui pemberi. Pada dasarnya menempuh jalan ukhrawi tidak boleh dicampuradukan dengan hal-hal duniawi supaya keikhlasan tetap terjaga dengan utuh.

Ahlul haq senantiasa diberi peringatan untuk lebih mengutamakan orang-orang yang lebih membutuhkan dan berhak atas rezeki yang telah diberikan Allah dengan berlapang dada disertai sikap ridha dan qanaah. Setelah melaksanakan hal tersebut lah, seseorang dapat memancarkan keikhlasan dari dalam jiwanya sekaligus menjadi perisai diri guna menyelamatkan diri dari terjerumusya seseorang pada jurang kebinasaan yang sangat berbahaya. Anjuran tersebut tidak lain sesuai dengan rahasia Allah dalam Al-Qur'an pada surat al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۖ..... ٩

“Mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin) atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan”.

Hakikat dari sebuah penghormatan dan penghargaan dari manusia yakni diberi bukan untuk dicari. Apabila penghargaan telah dicapai dan diraih, maka tidak sepatasnya untuk terlalu larut dalam kesenangan. Akibat dari kesenangan tersebut hanya lah menghilang keikhlasan dan jatuh ke dalam riya'. Idealnya, segala macam betuk amalan sudah seharusnya hanya bertujuan untuk mendapat ridha Allah, bukan karena ingin menggapai sesuatu yang hanya bersifat duniawi. Adapun hidup yang bertujuan mencari popularitas, mengharapkan penghargaan dan nama baik merupakan ibarat sebuah hukuman yang disebabkan ketidakikhlasan.

Maka kesalahan yang sangat besar bagi yang berpendapat bahwa pujian dan penghargaan tersebut adalah sebuah upah dan ganjaran. Pasalnya, kenikmatan parsial yang lahir dari niat mengejar hal duniawi menyebabkan kerusakan pada keikhlasan yang berasal dari ruh amal shalih. Kenikmatan tersebut hanya bisa dirasakan dan bertahan sampai pintu kubur, setelah masuk kubur sisanya akan berubah menjadi azab kubur yang pedih. Oleh karena itu, hal yang harus diingat bagi para pencari popularitas dan upah duniawi untuk senantiasa takut dan menjauhi penghargaan yang datang dari manusia.

Para ahli duniawi meskipun sedang berjalan di arah yang salah tetap merasakan ketenangan dan bangga terhadap apa yang dijalankan. Sehingga tidak ada lagi kedengkian maupun pertikaian antara satu sama lain di antara mereka, karena merasa cukup akan yang mereka miliki. Hal-hal yang dibanggakan dari ahli duniawi tidak lain hanya upah duniawi yang memuaskan keinginan mereka, seperti adanya penghargaan dan pengakuan dari orang lain serta popularitas yang jelas yang ada pada dirinya. Problematika upah duniawi meresahkan *ahlul haq* di era modern ini. *Ahlul haq* merasa bahwa dirinya berada dalam ambang ketidakjelasan dalam perolehan upah duniawi walaupun tugas mereka berperan penting dan tertuju pada masyarakat. Oleh sebab itu, banyak *ahlul haq* yang terjebak dalam perselisihan satu sama lain dan tertipu daya oleh imbalan duniawi yang sifatnya sementara itu. Perpecahan pun kerap banyak terjadi pada kalangan *ahlul haq* yang merasa dirinya paling benar daripada orang lain.

C. Prinsip-Prinsip Keikhlasan

Ikhlas mempunyai banyak cahaya dan kekuatan yang paling banyak dan paling berpengaruh dalam suatu amalan seorang hamba, terlebih dalam hal ubudiyah yang bersifat murni karena Allah. Pada masa sekarang bisa dikategorikan masa yang sulit bagi umat Muslim yang semakin hari harus menghadapi tantangan perubahan zaman dan banyaknya aliran baru yang berbau bid'ah serta menyesatkan.

Umat Muslim saat ini dikepung dan diuji dalam hal keikhlasan. Walaupun umat Muslim jumlahnya semakin berkurang dan lemah, akan tetapi bukan waktunya bagi umat Muslim untuk menyerah dalam hal beribadah dan mengabdikan pada Allah. Tidak lain Allah memberi kesempatan pada manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna daripada ciptaan-Nya yang lain yakni hanya karena manusia dipercaya dapat menjalankan amanah yang telah diperintahkan oleh Allah dengan rasa tanggung jawab yang besar. Sebab, manusia telah diancam oleh Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

UIN SUNAN ABEN
S U R A B A Y A
وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا.....

“Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah.”

Ayat tersebut membahas tentang teguran untuk para hamba-Nya yang merusak amal keikhlasan. Kondisi umat pada saat itu mendorong Said Nursi untuk menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hal tersebut yakni keikhlasan. Amal yang telah terkontaminasi oleh niat yang salah menjerumuskan kita semua dalam kehinaan, ketidakgunaan, serta membahayakan diri sendiri. Kecintaan

terhadap perkara duniawi semata membuat diri menjadi tidak ada nilainya, merusak prinsip pengabdian kepada Al-Qur'an, serta termasuk orang-orang yang lalai dengan tidak menghormati akan keagungan dan kemurnian keimanan.³⁶

Teguran tersebut tidak lain hanya untuk mengingatkan umat Muslim untuk selalu bersikap ikhlas, supaya tidak merusak kebahagiaan yang abadi hanya demi keinginan duniawi yang bersifat sementara, rendah, hina, berbahaya dan tidak bermanfaat, serta demi keuntungan abadi yang tidak ada nilainya, seperti *riya'* dan kagum kepada dirinya sendiri. Pentingnya bersandar kepada keikhlasan adalah untuk melindungi amalan seorang hamba dari melencengnya suatu ibadah hanya karena godaan para penghalang yang berbahaya. Oleh karena itu, seorang hamba selalu diingatkan untuk menghindari berbagai hal penyakit kronis yang berbau kesombongan, egoisme, dan nafsu yang selalu mendorong kepada jalan keburukan.

Ada beberapa prinsip yang harus ditanamkan dalam masing-masing jiwa yang ingin mencapai dan memelihara keikhlasan dengan murni, sebagai berikut:³⁷

- 1) Jika beramal dan beribadah diniatkan hanya karena Allah. Ridha Allah sajalah yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pengabdian di dunia ini.
- 2) Tidak saling mengkritik, bersaing, dengki dan mencari aib orang lain. Persatuan dan bekerja sama yang seharusnya tercipta dalam diri manusia yang selalu ingin menuju tempat kedamaian dan keselamatan dengan menguatkan rasa keikhlasan dalam dirinya.

³⁶Said Nursi, *Risalah Ikhlas...*, 31-32.

³⁷Ibid, 32-37.

- 3) Menjauhi sifat ujub dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Tidak berambisi untuk mendapatkan pahala sendirian sehingga merasa dirinya yang pantas dalam menyampaikan persoalan agama.
- 4) Meleburkan diri dengan yang lain (tafani), yakni melupakan perasaan nafsu dan menganggap keutamaan saudaranya sebagai miliknya. Sebab, landasan yang mengikat kita adalah persaudaraan yang hakiki, sesuai dengan manhaj kita.

D. Sarana Meraih Keikhlasan

Islam merupakan agama yang selalu memberikan kemudahan bagi umatnya, sehingga beberapa permasalahan dan kegelisahan umat dapat terjawab oleh penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, as-sunnah dan hasil ijtihad para ulama. Berikut ini beberapa sarana yang dianjurkan untuk selalu diingat guna meraih keikhlasan yang murni karena Allah berdasarkan risalah keikhlasan yang ditulis oleh Said Nursi dalam kitabnya.³⁸

a) *Rabithatul Maut* (Mengingat Mati)

Salah satu hal yang dapat merusak keikhlasan yakni besarnya angan-angan yang membuat manusia lupa akan adanya alam akhirat. Manusia akan berhenti mengejar, mencintai dunia dan riya' apabila telah mengingat sebuah kematian. Pasalnya, manusia dapat terselamatkan dari tipu daya nafsu ammarah jika merenungkan dan memikirkan tentang kematian dan

³⁸Said Nursi, *Risalah Ikhlas...*, 39-41.

kemusnahan dunia. Para ahli hakikat dan ahli tarekat sepakat, menjadikan *Rabithatul Maut* sebagai landasan dalam suluk mereka sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ١٨٥

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.” (QS. Ali Imran [3]:185)

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

“Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula).” (QS az-Zumar [39]: 30)

Dengan demikian, mengingat mati sangat banyak memberikan manfaat. Manusia akan berpikir lagi bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara, tidak ada yang kekal abadi. Keika manusia berhasil mengalihkan pikiran dan pandangannya, terlebih akan melihat kehancuran dunia dan kematian yang akan datang kapanpun, maka terbukalah jalan baginya menuju keikhlasan yang murni dan sempurna.

b) Tafakkur Imani

Untuk bisa meraih keikhlasan dengan sempurna yakni melakukan tafakkur imani dengan cara merasa kehadiran Tuhan melalui kekuatan iman yang hakiki dan cahaya yang berasal dari tafakkur imani terhadap ciptaan Tuhan. Adanya tafakkur semacam ini menjadikan manusia lebih mengenal kepada Tuhannya dan menjadikan hati merasa tenang dan

tentram. Apabila pikiran manusia diisi dengan berzikir dan bertafakkur, maka manusia akan berpikir bahwa Tuhan senantiasa hadir bersamanya dan melihatnya sehingga hanya berserah kepada-Nya. Contohnya seperti merenungkan dan melihat keindahan dan kesempurnaan alam dengan rasa takjub dan penuh syukur.³⁹

Pasalnya, dengan mengambil hikmah dari keindahan goresan *asmaul husna* yang mulia dan suci serta memperlihatkan kedahsyatannya kepada sesama makhluk, lalu meyakini kekayaan maknawi yang tidak tampak dengan tolak ukur pengetahuan serta menghargai dan menghormati dengan kalbu dan ketulusan. Sebab itu, manusia akan mudah meraih keikhlasan dan terselamatkan dari penyakit riya.

Adapun tafakkur sendiri memiliki tingkatan dan tahapan yang bermacam-macam. Sama hal nya dengan tingkat keshalihan seseorang dalam beramal guna mempertebal keimanannya. Semakin banyak bertafakkur maka semakin bertambah rasa syukur dan imannya pun juga tidak mudah goyah. Keuntungan yang diperoleh yakni sesuai dengan apa yang direnungkan oleh masing-masing jiwa, berdasarkan kapasitasnya. Semakin bertambah iman dan rasa syukur serta ikhlas seorang hamba, maka ia senantiasa bertafakkur dengan sungguh-sungguh terhadap ciptaan-Nya. Tafakkur dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dengan cara melihat, merasakan dan merenungkan akan tanda-tanda, ciptaan dan pemberian Allah dengan rasa syukur disertai iman yang hakiki.

³⁹Said Nursi, *Iman Kunci...*, 44.

E. Faktor Penghambat Keikhlasan

Beberapa faktor yang dapat merusak dan menghalangi sikap ikhlas, serta mendatangkan sikap riya sebagai berikut:⁴⁰

1) Persaingan yang disebabkan oleh keuntungan material

Berbagai macam bentuk bantuan dan keuntungan sebaiknya tidak boleh diharap-harapkan, apalagi diminta dengan semaunya. Sekalipun memintanya dengan *lisan* seperti halnya orang-orang yang selalu menantikan dalam hati kecilnya, kecuali diberi secara tanpa adanya pengharapan. Seyogyanya umat manusia telah diperingatkan untuk menghindari pengharapan kepada sesama agar sikap ikhlas tidak ternodai dan amal tidak menjadi sia-sia. Maka dari itu, sebagai umat Muslim sudah seharusnya menanamkan sikap ikhlas dengan sungguh-sungguh dalam diri kita, menjalankan amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dengan baik dan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an mengingatkan hamba-Nya yang berbunyi: "Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah." (QS. al-Baqarah[2]: 41). Rusaknya suatu keikhlasan tidak lain disebabkan karena manusia ingin mendapatkan keuntungan

⁴⁰Said Nursi, *Risalah Ikhlas...*, 42-48

material berdasarkan dorongan nafsu ammarah yang bisa menimbulkan bibit-bibit persaingan antara dirinya dengan orang lain.

Sebuah kaidah yang diterapkan pada era modern ini adalah sistem kerja kolektif yang memudahkan ahli dunia mencapai target kekuasaan yang diinginkan dan kekuatan yang besar. Sebuah kaidah kerja kolektif digunakan sebagai sandaran bagi para politikus dan para pembesar yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial, dapat memberikan dampak yang bagus dan kuat serta mendapatkan keuntungan yang banyak walaupun di dalamnya mengandung unsur yang membahayakan dan mengakibatkan adanya penyalahgunaan.

Substansi dari kerja kolektif yang diterapkan oleh ahli dunia berpotensi melenceng dari kebenaran yang hakiki. Namun sebaliknya, segala amal yang menerapkan kerja secara kolektif yang berdasarkan keikhlasan, kerjasama yang berdasarkan persatuan dan solidaritas yang berdasarkan ikatan ukhuwah akan menghasilkan cahaya dalam catatan amal setiap umat secara sempurna. Hal ini tampak jelas bagi ahli hakikat, karena itu semua merupakan wujud dari kemurahan dan luasnya rahmat-Nya.

Sebagai contoh misalnya, pada suatu perusahaan tekstil dapat memperoleh hasil yang melimpah karena berpegang teguh pada prinsip pembagian tugas. Perumpamaan seperti halnya para penenun yang berjumlah sepuluh orang hanya terfokuskan untuk menenun kain masing-masing. Kemudian jumlah hasilnya sepanjang tiga meter dalam waktu jam kerja, apabila mereka bekerjasama dan membagi tugas seperti beberapa

orang menyiapkan benang yang akan ditenun, beberapa orang lain menyatukan kain yang telah siap untuk dikirim dan seterusnya. Membagi tugas satu sama lain, sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia dan semua tugas selesai dengan cepat. Adanya pembagian tugas tersebut guna mendidik karyawan bertanggung jawab akan tugasnya masing-masing sesuai dengan pengalamannya.

Sebab itu, mari menyadari bahwa pahala pribadi yang bersifat parsial tidak akan ada artinya dibandingkan dengan pahala besar yang bersumber dari adanya kerja kolektif dalam mengerjakan amal-amal ukhrawi. Seyogyanya, kita harus menyadari bahwa adanya kebersamaan dan persatuan membuahkan keuntungan yang begitu besar nantinya dibandingkan beramal secara individu. Sama hal nya dengan solat berjamaah di masjid lebih utama dan terhitung berlipat ganda pahalanya dibandingkan dengan yang solat sendirian di rumah.

2) Cinta akan kedudukan

Adanya motivasi buruk dalam diri seseorang seperti ingin terkenal di kalangan khalayak ramai dan sekedar ingin mendapatkan sanjungan serta berambisius untuk dihormati banyak orang merupakan bagian dari penyakit jiwa yang sangat berbahaya. Mendapatkan kedudukan yang tinggi dikalangan masyarakat hanya kebahagiaan yang bersifat sementara lagi tidak berguna, karena pada hakikatnya gelar dan kedudukan tidak akan bernilai apapun ketika manusia telah kembali ke liang lahat. Sikap-sikap yang telah disebutkan sebelumnya merupakan sikap yang mengarah dan

menunjukkan kepada pintu syirik secara samar, yaitu terjebak dalam ujub dan riya' yang dapat menghancurkan sikap ikhlas.

Salah satu pendorong keikhlasan yakni dengan membiasakan diri untuk selalu ingin dekat kepada Allah dengan cara mengabaikan dan mengundur kepentingan pribadi. Maksud dari kepentingan pribadi yakni berawal dari kemauan diri sendiri untuk menyerahkan segala urusan hidupnya hanya kepada Allah. Disertai dengan usaha dan doa yang telah diniatkan beribadah kepada Allah dan menyerahkan apapun hasil dan ketetapan yang telah ditakdirkan sesuai dengan kehendak Allah.

Hakikat ikhlas adalah senantiasa mengingat Allah dimana pun dan kapan pun, tanpa mengungkit kembali apa yang telah kita kerjakan dan berikan. Menjalankan perintah dengan kelapangan dada yang disertai niat karena Allah lah yang dapat mengantarkan kita cepat menuju pintu keikhlasan. Ketika seseorang lebih mengedepankan kepentingan saudaranya dibandingkan dirinya sendiri, maka seyogyanya tidak ada lagi persaingan antara sesama dikarenakan perebutan kedudukan.

Segala perilaku yang bersifat mengejar hal-hal duniawi merupakan sikap yang berlawanan dan melenceng dari ajaran manhaj kita. Manhaj yang kita ikuti adalah ikatan persaudaraan yang erat, saling membantu dan saling menyempurnakan satu sama lain. Sebab itu, dalam persaudaraan tidak perlu adanya rasa iri dan dengki karena kedudukan yang ada sudah mencakup sangat luas.

3) Tamak dan tingginya rasa takut

Merujuk pada risalah kedua puluh sembilan bagian keenam dalam kitab al-Maktubat telah dijelaskan beberapa penghalang dari keikhlasan lainnya secara terperinci. Dalam kutipannya dijabarkan mengenai sifat tamak dan rasa takut yang berlebihan dalam diri seseorang dapat menyebabkan kerusakan dalam beramal ikhlas. Tamak adalah awal pintu dari sebuah kegagalan dan kerugian. Sikap tamak merupakan penyakit kronis yang mengandung kehinaan dan kenistaan. Sikap tersebut sama dengan rasa permusuhan, bahkan bahaya untuk kehidupan Islam.

Tamak menampakkan dampak buruknya mulai dari segi lingkup makhluk hidup yang kecil maupun yang paling luas. Contohnya seperti perumpaan tumbuhan dan pohon yang berbuah yang membutuhkan rezeki namun tetap menerapkan sikap bertawakkal dan qana'ah meskipun mereka dikategorikan mendapatkan rezeki dengan proses yang sangat cepat dan mudah. Sikap tersebut juga akan menggerogoti nilai keikhlasan seseorang yang awalnya ingin beramal murni karena Allah pun bisa melenceng. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika manusia senantiasa memohon perlindungan dan syafa'at hanya kepada Tuhan dan Rasulnya supaya bisa meraih keikhlasan dengan sempurna.

Tingginya rasa takut seorang hamba yang tidak bertujuan kepada Allah menimbulkan sikap menyekutukan kepada sang Pencipta. Seyogyanya sebagai hamba yang beriman hendaknya menanamkan semangat dalam niatnya yang tulus hanya kepada Allah semata dalam

beramal, senantiasa berprasangka baik akan balasan yang diberikan Allah kepada seluruh hamba-Nya yang selalu berusaha untuk mengamalkan sikap ikhlas disetiap pekerjaannya. Maka dari itu, rasa takut saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan niat ikhlas dalam melaksanakan perintah dan ibadah sebagai seorang hamba yang ditujukan kepada-Nya.



BAB III

BIOGRAFI BADIUZZAMAN SAID NURSI

A. Selayang Pandang Riwayat Hidup

Badiuzzaman Said Nursi lahir di sebuah desa bernama Nurs, Kecamatan Ispart, bertepatan di Kota Hizan, Anatolia Timur Provinsi Bitlis pada tahun 1294 H/1877 M.⁴¹ Said Nursi memiliki nama julukan (*laqob*) yakni Said Masyhur. Sedangkan nama Nursi dinisbatkan kepada tempat kelahirannya. Mempunyai gelar Badiuzzaman yang bermakna “Bintang Zaman” ketika berguru pada Syaikh Molla Fathullah Efendi dari Siirt,⁴² karena kemampuan intelektualnya yang sangat cemerlang dan membuat takjub gurunya.

Said Nursi merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara, dari kedua orang tua asal suku Kurdi. Terlahir di lingkungan keluarga petani yang sederhana dari pasangan suami istri yang alim akan keilmuannya, ayahnya bernama Mirza yang merupakan seorang ahli sufi yang sangat *wara'* yang menganut aliran *Naqsyabandiyah*. Ayahnya merupakan tokoh agama yang dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Sejak masa kecil, ayahnya selalu berusaha menjaga dirinya dari barang yang *syubhat* lagi haram. Mirza senantiasa membasahi lisannya dengan berdzikir kepada Allah disetiap hembusan nafasnya. Wafat pada tahun 1920-an dan dimakamkan di Nurs bersebelahan dengan makam istrinya

⁴¹Tim Penyusun Murid-Murid Said Nursi, *Biografi Badiuzzaman Said Nursi*, terj. Saifullah Kamalie (Banten: Risalah Nur Press, 2020), 25.

⁴²Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, Cet. Ke-16 (Jakarta Republika, 2018), 201.

yang bernama Nuriye, putri dari Molla Thahir. Nuriye adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang terkenal dengan kehati-hatianya dalam hal kesucian, senantiasa menjaga wudhunya kecuali saat udzur. Suatu riwayat mengatakan bahwa sang ibu ketika menyusui putra-putrinya selalu dalam keadaan suci dan telah berwudhu'. Ibu Nuriye wafat bertepatan pada saat sekitar perang dunia ke I.⁴³

Dari tujuh bersaudara yaitu Duriye, Hanim, Abdullah, Said, Mehmet, Abdulmecit dan Mercan terdapat salah satu saudaranya yang dijadikan suri tauladan oleh Said yakni kakaknya yang bernama Molla Abdullah. Besar di lingkup keluarga yang sederhana namun selalu taat dalam beribadah kepada Allah serta enggan meninggalkan salat tahajjud dalam kesehariannya. Bermata pencaharian sebagai seorang petani yang bercocok tanam dan menggembala lembu-lembunya dengan selalu menjaga hewan peliharaannya dari barang yang *syubhat* agar terjaga dari memakan rumput yang bukan miliknya sendiri. Orang tua Said Nursi berasal dari Bangsa Kurdi yang sudah terkenal sebagai tempat kelahiran bagi para pemuka dan pembela agama Allah, seperti Sultan Shalahuddin Al Ayyubi, Sultan Nuruddin Zanki, juga ulama besar lainnya seperti Syaikh Ahmad Al Khani.⁴⁴

Sejak munculnya kelahiran Said Nursi di dunia, kedua orang tuanya merasakan bahwa Said merupakan anak yang paling berbeda dari saudara-saudaranya, Said memiliki keistimewaan lebih dari saudaraya yang lain. Namun rasa kasih sayang orang tuanya akan anak-anaknya tetap sama, tak ada yang dibeda-bedakan. Keistimewaan dan kecerdasannya telah tampak dari usianya yang

⁴³Ibid, 142.

⁴⁴El Shirazy, *Api Tauhid...*, 156.

masih belia, Said memiliki rasa ingin tahu yang besar dan berambisi untuk mencari ilmu sepanjang hidupnya.

Adapun kebiasaan yang tampak sejak Said kecil yakni membaca buku kurang lebih 200 halaman buku dalam sehari bahkan lebih yang bahasanya rumit dan sulit untuk dipahami. Diusianya yang masih tergolong muda Said telah menunjukkan kekuatan ingatan, pemikirannya yang kritis dan kecerdasannya serta pemahamannya yang luar biasa tidak dimiliki oleh saudaranya satu pun. Rasa tekad dan keberaniannya dalam menegakkan kebenaran dan menyelesaikan problematika kehidupan selalu tertanam dalam dirinya.

Mulai usia dini kecerdasannya telah tampak, kebiasaannya bertanya mengenai berbagai keilmuan dan mengkritik beberapa hal yang baginya rancu sudah biasa dilakukan oleh Said. Pada suatu kesempatan Said pernah menanyakan perihal gerhana bulan yang diiringi dengan suara letusan senapan saat itu Said melontarkan pertanyaan kepada ibunya: “mengapa orang-orang itu membuat kebisingan, mengapa senapan juga dibunyikan bu?”. Lalu ibunya menjawab: “mereka mengira dan beranggapan bahwa gerhana bulan itu terjadi karena ada seekor ular naga yang sedang menelan bulan. Mereka membunyikan senapan untuk menakuti ular itu.” Said bertanya lagi: “apa benar bulan itu ditelan oleh ular naga bu?”. Ibunya menjawab: “memang begitulah kepercayaan menurut masyarakat desa.” Kemudian Said menangkis dengan pernyataan: “jika bulan ditelan oleh ular naga, lalu mengapa rembulan kembali terlihat dan bersinar?”. Ibu Nuriye: “tubuh ular naga itu dilangit bagaikan kaca, oleh karena itu rembulan masih bisa memancarkan cahayanya”. Said menjawab dengan tegas: “ibu, aku

tidak percaya jika gerhana bulan itu terjadi karena ditelan ular naga dan perbuatan orang-orang yang membuat kegaduhan dengan membunyikan senapan itu perbuatan yang sia-sia dan tidak masuk akal”.⁴⁵

Said Nursi meninggal dunia di Sanliurfa bertepatan pada tanggal 23 Maret 1960 M. Jatuh sakit demam panas pada tanggal 18 Maret 1960 hingga beberapa kali jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri. Selepas menunaikan shalat subuh, Said mengumpulkan para muridnya dan menangis di depan mereka seraya berkata, “Selamat berpisah, aku akan pergi”.⁴⁶

Tepat pada hari Kamis setelah waktu sholat ashar 25 Ramadhan 1379 H, bertepatan pada tanggal 24 Maret 1960 M, Said Nursi dikebumikan di tempat perkuburan *Ulu Jami'*, kota Urfa. Namun sekitar 12 Juli 1960 terjadi pembongkaran kuburan oleh pemerintah sekuler (golongan anti Islam) dan jenazah Said dipindahkan ke daerah Isparta hingga kini tempat itu dirahasiakan dan belum mendapatkan kejelasan dimana yang sebenarnya.⁴⁷

B. Riwayat Pendidikan dan karir intelektual

Ditinjau dari didikan lingkungan keluarganya membuat Said Nursi menjadi pribadi yang bertanggungjawab dan disiplin dalam segala aspek. Tidak hanya orang tuanya namun kakaknya, Abdullah adalah salah satu orang yang ikut serta dalam pendidikan awal Said Nursi. Dikenal sebagai anak yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, cerdas dan kritis dalam berpikir membuatnya selalu bersemangat dalam mencari jawaban yang belum diketahuinya. Rasa ingin tahu

⁴⁵Ibid, 158.

⁴⁶Sukran Vahide, *Biografi Bediuzzaman Said Nursi* (Jakarta: Anatolia, 2007), 25.

⁴⁷Ibid, 342-243.

yang dimilikinya begitu besar sehingga membuat Said Nursi senang mengikuti kajian-kajian keilmuan dan keislaman baik yang di adakan di rumahnya yang dipimpin oleh ayahnya sendiri maupun kajian-kajian yang ada di madrasah-madrasah pada saat para syaikh sedang berdiskusi mengenai keilmuan dan keislaman. Oleh karena itu, Said Nursi berpindah-pindah tempat dalam hal belajar guna mencari guru dan pengalaman sebanyak-banyaknya.

Sejak usia tujuh tahun, Said telah menunjukkan minat dan bakatnya dalam pelajaran agama, khususnya Al-Qur'an. Menghafal dengan tuntas semua bacaan dzikir dan doa sejak kecil sudah tertanam dalam jiwanya. Menginjak usia sembilan tahun, Said memohon izin kepada orang tuanya untuk ikut serta dengan kakaknya dalam menuntut ilmu di madrasah milik Ustadz Muhammad Emin Efendi yang bertempat di Desa Tag yang jaraknya cukup jauh dari rumahnya. Namun saran dari kedua orang tuanya adalah sebaiknya Said belajar bersama kakaknya setiap hari jumat ketika Abdullah pulang ke rumah. Kurang lebih satu tahun belajar kepada kakaknya, Said merasa belum puas akan keilmuannya. Hingga datanglah kesempatan terbuka berikutnya ketika kakaknya akan pindah dari Tag menuju Desa Pirmis, akhirnya Said mendapatkan izin dari orang tuanya untuk berguru pada Seyyid Nur Muhammad bersama kakaknya di Desa Pirmis.⁴⁸

Banyak kejadian yang menimpa Said ketika menuntut ilmu di Madrasah yang ditempatinya. Adanya perkelahian dengan teman-teman yang merasa iri dengan kelebihan yang Said punya. Said selalu unggul dalam hal pemahaman dan menghafal pelajaran. Sejak kejadian perkelahian yang terjadi Said tidak tinggal

⁴⁸Vahide, *Biografi Bediuzzaman...*, 169-170.

diam saja, Said melaporkan kejadian tersebut kepada gurunya karena merasa tidak tenang dalam menuntut ilmu di tempat tersebut. Setelah tragedi itu, sang guru meminta kepada seluruh muridnya untuk tidak mengganggu Said lagi, hingga akhirnya Said dikenal dengan sebutan sebagai ‘Tilmiz al-Syeikh’ yakni Si Murid Kesayangan Guru. Selang beberapa waktu berguru pada Seyyid Nur Muhammad, Said mengajak kakaknya ke Madrasah Taq yang terkenal di Desa Nursin milik Syeikh Abdul Rahman Tag.⁴⁹

Said menunjukkan kecerdasannya yang luar biasa berupa menghafal dengan cepat semua yang diajarkan oleh gurunya dalam waktu singkat hingga menimbulkan kecemburuan pada diri kakaknya yang berakibat pertengkaran saudara. Adanya pertengkaran tersebut membuat Said mengambil keputusan untuk berpindah tempat belajar di Desa Kugak.⁵⁰ Sifat kegigihan dan rasa berani seorang Said membawa dirinya selamat menempuh perjalanan dari Desa Nursin menuju Desa Kugak.

Dalam jangka dua bulan, Said mampu menyelesaikan masa belajarnya kepada Molla Fethullah lalu pindah lagi ke Madrasah milik Syaikh Sibghatullah Gauth-i Hizan di Desa Geyda. Masa belajarnya tidak bertahan lama di Geyda karena Said harus mengalami kejadian yang tidak diinginkannya yakni perkelahian lagi dengan teman-teman yang tidak menyukainya. Demi membela kehormatan dirinya Said pun melawannya. Setelah kejadian itu Said pergi dari Geyda menuju Nurs dan menghabiskan musim dingin tahun itu di Nurs.⁵¹

⁴⁹Vahide, *Biografi Bediuzzaman...*, 172.

⁵⁰Desa yang terkenal dengan banyak perampok yang suka membunuh dan harus melewati hutan yang lebat. *Api Tauhid*, 174.

⁵¹El-Shirazy, *Api Tauhid...*, 177.

Pada usia lima belas tahun Said berpamitan kepada Syaikh Muhammad Emin Efendi untuk pergi melanjutkan perjalanannya menuntut ilmu di Madrasah Mir Hasan Wali di Mukus, yang kebetulan kepala sekolahnya adalah Molla Abdulkerim. Ketika diuji, Said membuat guru dan para pelajar lainnya takjub karena mampu menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Molla Abdulkerim kemudian memberikan saran kepada Said untuk melanjutkan belajarnya ke Gevas. Setelah Said bertemu Syaikh Abdullah dan berguru padanya dalam jangka waktu hanya satu bulan, gurunya menyarankan Said untuk melanjutkan perjalanan belajarnya di Beyazid.⁵²

Kepala sekolah di Madrasah Beyazid adalah Syaikh Muhammad Celali. Adapun Said pernah merasakan ketidakadilan pada saat belajar di Madrasah tersebut, karena sang guru mebeda-bedakan kelas muridnya sesuai dengan tingkatan umurnya. Merasa tertantang oleh perintah gurunya yang harus menyelesaikan dan memahami isi dari tiga buah kitab yang diberikan gurunya, akhirnya Said fokus pada tujuannya dan berkonsentrasi dalam melahap tiga buah kitab tersebut. Setelah sang guru mengetahui kelebihan Said dan merasa kagum kepadanya, kemudian sang guru menyerahkan beberapa puluhan kitab kepada Said untuk dipahaminya. Said memilih tempat belajarnya di sekitar makam Syaikh Ahmad Khani karena tempatnya sepi dan tenang dari keramaian. Siang dan malam waktunya hanya digunakan untuk mempelajari kitab-kitab rujukan para ulama yang cukup berat seperti *Jam'u al Jawa'mi'*, *Sharh al Mawafiq* serta *Tuhfah al Muhtaj* karya Ibnu Hajar Al Haitami. Pada akhirnya Said dapat

⁵²Sebuah kota kecil yang terletak di kaki Gunung Ararat, di dataran Iran.

menuntaskan dan mengkhataamkan puluhan kitab tersebut dalam kurun waktu tiga bulan serta Said langsung menghadap Syaikh Muhammad Celali. Untuk kesekian kalinya Said berhasil membuat takjub gurunya karena mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh gurunya dengan benar dan lancar.⁵³

Alangkah hebatnya Said Nursi, di usianya yang masih baru menginjak lima belas tahun, Said telah menguasai ilmu yang seharusnya ditempuh selama lima belas tahun lamanya menjadi beberapa bulan saja. Said mampu menguasai keilmuan yang dimiliki orang-orang yang berumur tiga puluh tahun bahkan empat puluh tahun dan menghabiskan umurnya hanya untuk belajar ilmu agama. Setelah beberapa bulan belajar di Madrasah Beyazid, Said bertekad akan melanjutkan menuntut ilmu ke Baghdad meskipun harus melewati jalan yang penuh rintangan dan jaraknya berpuluhan kilo meter, akan ditempuhnya dengan niat karena Allah saja. Namun, dalam perjalanannya menuju Baghdad Said bermimpi bertemu gurunya yang bernama Syaikh M. Emin Efendi. Mimpi tersebut membuat Said ingin mengunjungi gurunya karena mungkin itu sebuah pertanda baginya untuk kembali lagi ke Bitlis, tempat di kediaman sang guru.⁵⁴

Tidak berhenti sampai disitu saja perjalanannya dalam menuntut ilmu, Said masih berguru kepada ulama besar yang terkenal pada masanya bernama Syaikh Molla Fethullah Efendi di Siirt. Setelah melewati ujian beberapa keilmuan dari gurunya, Said diberikan kitab yang belum dipelajarinya yakni kitab *Maqamat al-Haririyah*. Said berhasil membaca setiap halaman lalu menyetorkan hafalannya kepada sang guru dengan tuntas dan lancar. Sejak itu, gelar Badiuzzaman

⁵³El Shirazy, *Api Tauhid...*, 210

⁵⁴Ibid, 195.

diberikan kepada Said karena kecerdasan dan kekuatan hafalannya yang luar biasa, Said telah menghafal kitab *Jam'u al Jawami'* yang tebalnya berjumlah 362 halaman dalam jangka waktu hanya sepekan.

Sejak itu juga sang guru memperkenalkan nama Said dengan segala kelebihanannya hingga terkenal dikalangan masyarakat dan majelis-majelis pertemuan ulama-ulama besar serta mengadakan majelis yang dihadiri oleh para ulama besar dan ribuan jamaah menyaksikan untuk memberikan beberapa pertanyaan mengenai keilmuan kepada Said.⁵⁵ Pertanyaan demi pertanyaan rumit dan berat terjawab tuntas dengan tepat oleh Said. Semua yang hadir di majelis dibuat takjub dan terkesan tiada hentinya akan kedalaman ilmu serta pemahaman yang dimiliki Said. Kejadian tersebut dicatat oleh sejarah, nama Said menjadi terkenal di Siirt. Sehingga Said dijuluki sebagai *Said-i Meshur* (Said yang terkenal/masyhur).⁵⁶

Usai menuntut ilmu di kota Siirt, Said meneruskan perjalanannya menuju Sirvan. Namun, karena suatu hari ada perselisihan antara dua kubu dari kelompok pengikutnya dan kelompok yang tidak menyukainya. Adanya kejadian baku hantam tersebut membuat Said resah dan tidak ingin merasakan kegaduhan dalam suatu wilayah. Harapannya adalah umat Muslim bisa menjunjung tinggi ikatan cinta kasih persaudaraan dan hidup dengan damai. Pada akhirnya Said meninggalkan Sirvan menuju sebuah pedesaan kecil bernama desa Tillo yang jaraknya berpuluhan mil dari Siirt. Said sengaja ingin menyendiri seorang diri dan berdiam di sana. Bangunan tua berkubah adalah pilihannya untuk tinggal dan

⁵⁵El Shirazy, *Api Tauhid...*, 203.

⁵⁶Ibid, 204.

mengasingkan diri. Dari tempat itu lah Said mulai menghafal seluruh kosa kata mulai huruf *alif* hingga huruf *sin* dari salah satu kamus induk bahasa Arab yakni *Al Qamus Al Muhith*.⁵⁷

Awal musim panas pada tahun 1892, Said melanjutkan perjalanannya menuju kota Mardin yang jauh dari barat Cizre. Namanya telah tersohor dikalangan masyarakat sebelum Said menginjakkan kaki di kota tersebut. Menempati kediaman Syaikh Eyup Ensari, karena tawaran sang tuan rumah supaya Said tinggal di kediamannya. Masjid Sehida sejak itu menjadi pusat kajian yang diisi oleh Said. Banyak ratusan warga yang menyukainya dan datang setiap diadakannya kajian di Masjid Sehida.⁵⁸

Suatu ketika Said pernah dikunjungi oleh orang yang paling dihormati dan disegani di kota itu, namanya adalah Huseyin Celebi Pasya. Tidak datang dengan tangan kosong, bahkan Huseyin membawakan beberapa barang dan bingkisan untuk Said guna menghargai dan mengapresiasi keilmuan yang dimiliki Said. Namun Said hanya memilih untuk menerima pemberian yang berupa senapan, karena barang-barang yang lain dikhawatirkan akan tidak digunakan dan menjadi sia-sia.

Said Nursi mulai membuka jendela dunia dan memperluas cakrawala wawasannya mengenai kondisi dunia Islam dan dunia secara luas. Terinspirasi oleh karya Namik Kemal⁵⁹ yang berjudul “*Ru'ya*” atau “Mimpi”, sejak saat itu Said mulai tergugah untuk memperdalam urusan dan ilmu yang berkenaan di

⁵⁷El Shirazy, *Api Tauhid...*, 210.

⁵⁸Ibid, 239-240.

⁵⁹Namik Kemal mendapat julukan “Kemal yang Masyhur”, salah satu tokoh terkemuka dari Gerakan Ustmani Muda abad ke-19.

bidang politik dan sosial yang terjadi dalam kekhilafahan Turki Ustmani dan dunia Islam secara mendalam dan lebih luas. Di Mardin lah tempat Said mulai mengenal dan menjalin dengan banyak tokoh yang dapat memperluas gagasan-gagasannya. Saling bertukar pikiran dan pendapat dengan dua orang darwis yang pemikirannya sejalan dengannya yakni seorang darwis pengikut Jamaluddin Al Afghani, dan satunya adalah seorang darwis pengikut Tarekat Sanusiah.⁶⁰

Pada tahun 1895, tepat ketika Said berusia sembilan belas tahun pada masa itu Said berangkat menuju kota Van berdasarkan undangan wali kotanya yang bernama Hasan Pasya. Pernah tinggal di kediaman wali kota atas dasar permintaannya dan kemudian berpindah ke kediaman gubernur baru kota Van yaitu Tahir Pasya dalam kurun waktu yang cukup lama guna mempermudah bagi Said untuk mengakses sumber rujukan keilmuannya dari perpustakaan yang dimiliki tuan rumah. Thahir Pasya adalah orang yang terkemuka dan terkenal sangat mencintai ilmu pengetahuan, ia pun memiliki perpustakaan yang lengkap dan banyak koleksinya seperti milik Hasan Pasya. Tidak hanya itu, rumah Thahir Pasya merupakan tempat pertemuan dan perkumpulan para cendekiawan, para intelektual dan guru-guru dari sekolah dasar sekuler.⁶¹

Adapun para intelektual tersebut adalah para pakar yang ahli di bidang ilmu modern seperti matematika, fisika, kimia, sejarah, geografi, geologi, astronomi, filsafat dan cara berpikir yang digunakan adalah cara berpikir sekuler. Bertolak belakang dengan bidang keilmuan yang dikuasai oleh Said, akhirnya

⁶⁰El Shirazy, *Api Tauhid...*, 242.

⁶¹Ibid, 285.

Said termotivasi untuk berusaha lebih giat lagi untuk mempelajari hampir semua jenis ilmu modern dipelajarinya dari perpustakaan milik Thahir Pasya.

Setelah beberapa waktu telah menguasai ilmu modern akhirnya Said berhasil membuat para pakar keilmuan takjub dan kagum akan keilmuan yang dimiliki Said. Tidak lama kemudian, Said mengungkapkan keinginannya kepada Gubernur untuk membangun sebuah Madrasah. Setelah mendapat persetujuan dari Thahir Pasya, maka berdiri lah sebuah Madrasah di samping Masjid Van dan Said dinobatkan sebagai kepala sekolah Madrasah tersebut. Perbedaan Madrasah tersebut dengan Madrasah pada umumnya yakni terletak pada kurikulum yang diterapkan, kurikulumnya adalah penggabungan antara ilmu modern dan ilmu pengetahuan agama. Menurutnya, ilmu modern dan ilmu pengetahuan agama itu tidak dapat dipisahkan, saling melengkapi dan sama pentingnya layaknya akidah dan syari'at agama bagi umat Muslim.⁶² Melalui lembaga tersebut karya Said yang sebagian besar berbahasa Arab mulai diterbitkan, diantaranya: *Isha'rat al-I'ja'z Fi Maz'a ni al-I'ja'z* dan kitab *al-Mathnawi al-Arabi an-Nu'ri*.⁶³

Tidak hanya berjihad dengan cara menuntut ilmu, namun Said juga berjuang demi pemerataan pendidikan generasi penerus agama dan bangsa dengan memperbanyak bangunan Madrasah di setiap Desa. Usai membangun Madrasah, Said memikirkan untuk membangun pendidikan yang menginjak jenjang berikutnya. Said berkeinginan membangun sebuah universitas yang akan dinamakan Madrasatuz Zahra dengan mengajukan proposal kepada Sultan pada masa itu supaya memberikan bantuan dana dalam pembangunan Madrasah

⁶²El Shirazy, *Api Tauhid...*, 290-291.

⁶³Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2017), ix.

tersebut. Pembangunan pernah terhenti karena pihak pemerintah hanya memberikan seribu lira emas sebagai uang muka namun juga tidak kunjung cair kembali, hingga rencana tersebut akhirnya tidak terlaksanakan dikarenakan adanya Perang Dunia I dan pada masa itu Turki terlibat dalam peperangan.

Pasalnya, sebelum dua kitab tersebut diterbitkan terdapat beberapa karya Said yang menggunakan bahasa Turki berjudul: *Munazaraat* (perdebatan) dan *Rahatat al-Awam* (resep untuk orang awam). Said tak pernah berhenti menulis dan memperkaya karya-karyanya walaupun dalam kondisi di pengasingan dan berpindah-pindah penjara. Setelah melewati hari-harinya yang berpindah dari kota satu ke kota lainnya yang hanya fokus untuk menuntut ilmu dan perjalanan spiritual kehidupannya, Said harus mengakhiri masa hidupnya di tengah-tengah kondisi yang memburuk dari sistem pemerintahan saat itu di Turki. Kebebasan Said dipasung oleh tindakan pemerintah, sampai pada detik-detik akhir hayatnya dirasakan dengan berbaring di tempat tidur di rumah tahanan. Keinginannya untuk mati di medan laga tidak bisa terwujud karena banyaknya pertimbangan demi kemaslahatan pengikutnya.

C. Karya-karyanya

Telah terbukti dengan menyebarnya hasil karya-karya Said Nursi yang fenomenal di kalangan masyarakat di berbagai negara sesuai dengan kebutuhan para pembaca dan pengkajinya menjadikan masterpiece karyanya yang diberi nama Risalah Nur. Risalah Nur sendiri berisikan tentang argumen yang luar biasa dan tafsir yang sangat berharga terhadap Al-Qur'an. Bagaikan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi dari Al-Qur'an, secercah cahaya dari surya

Al-Qur'an, dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. Hasil pemikiran yang bersumber dari cahaya Al-Qur'an dibentuk oleh Said hingga terciptanya sebuah mata air Qur'ani yang jernih dan segar guna menjaga agama dan keimanan, membersihkan hati serta akal umat manusia dari hal-hal yang berbau kebatilan.⁶⁴

Kepribadiannya yang istimewa telah tampak sejak masa kecil, Said banyak menghabiskan waktunya hanya untuk berfikir, belajar dan mendalami ilmu. Sikap sederhananya juga menonjol dalam diri Said. Ia lebih memilih untuk mengenakan busana kepala suku Kurdi daripada jubah darwisnya. Walaupun gaya hidupnya terlihat sederhana, akan tetapi menyangkut kecerdasan, kepandaian dan ilmu yang dimilikinya sudah tidak dapat diragukan lagi. Ide-ide, pendapat dan pemikiran yang dimilikinya selalu dapat membantu memecahkan setiap permasalahan yang ada tanpa menyimpang dari syariat agama Islam dan Al-Qur'an. Said berusaha memberikan titik terang dan memperkokoh keimanan umat dari masa itu hingga masa yang akan datang. Pada saat Perang Dunia I dalam keadaan sengsara di pengasingan pun Said tidak hanya tinggal diam, namun ia tetap berkarya dengan menulis sebuah karyanya yang diberi nama Risalah Nur.

Risalah Nur sendiri dikenal juga dengan "Kulliyat al-Rasail al-Nuriyyah" adalah kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi yang berisikan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud Risalah Nur adalah kumpulan tulisan Said Nursi secara keseluruhan yang berjumlah 14 jilid, lalu diterjemahkan oleh Ihsan Qasim al-Salihi ke dalam bahasa Arab dan dicetak menjadi 10 jilid

⁶⁴Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj. Fauzy Bahreis (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), viii.

besar dan banyak tersebar juga ke berbagai negara kurang lebih 40 bahasa. Risalah Nur merupakan karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tangan bersama murid-muridnya yang kisaran tebalnya mencapai kurang lebih 6000 halaman, buku itu ditulis selama masa hidupnya yang kurang lebih selama 80 tahun. Risalah Nur dinobatkan sebagai karya besar pada ke 20 dan keotentikannya terjamin dalam konteks isi kandungannya melalui tinjauan politik dan sosial kultur sesuai bidang kajian yang beraneka ragam jika dibahas.

Karya Said Nursi yang terkumpul dalam Risalah Nur terdiri dari empat bagian besar, yaitu al-Kalimat yang terdiri dari 33 risalah (surat), kemudian al-Maktubat yang terdiri dari 33 risalah, kemudian *Al-Lama'at* yang terdiri dari 33 risalah juga, dan asy-Syu'at yang terdiri dari 15 risalah. Karya al-Maktubat hakikatnya merupakan risalah ke 33 dari karya al-Kalimat, yang kemudian disusun tersendiri menjadi 33 risalah lagi. Kemudian karya *Al-Lama'at* hakikatnya merupakan risalah ke 33 dari kitab al-Maktubat yang disusun tersendiri menjadi 33 risalah.

Terjemahan Risalah Nur dalam bahasa Arab yang diterjemahkan oleh Ihsan Karim Salih meliputi: *Al-Kalima>t*, *Al-Maktuba>t*, *Al-Lama'a>t*, *Ash-Shua>t*, *Al-Mala>hiq fi Fiqli Da'wah an-Nur*, *Isha>rat al-I'ja>z*, *Al-Mathnawi> al-Arabi> an-Nu>ri>*, *Shaiqal al-Islam*, *Faha>ris* dan *Sirah ad-Dzatiyah*. Sedangkan yang masyhur edisi bahasa Inggris yakni terjemahan milik Sukran Vahide terbagi dalam: *Bediuzzaman Said Nursi, Letters 1928-1932, The Flashes Collection, The Rays Collection and The Words (On The Nature and Purpose of Man Life and All Things)*.

Sejak adanya penyelenggaraan Simposium Internasional di Kampus IAIN Yogyakarta tepat pada tahun 2000 yang bertema “Pemikiran Islam Modern” menjadikan karya Said Nursi mulai dikenal dan tersebar di Indonesia. Pada tahun 2001 terlaksanakan simposium kedua yang diadakan oleh Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang yang membahas tentang pemikiran Said Nursi. Pasalnya, karya Said Nursi berkembang pesat di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di bidang khazanah literatur keislaman didasari oleh keberhasilan kerjasama antara pihak Indonesia dengan *Nesil Foundation*.

Jejak perkembangan karya Said Nursi di masa berikutnya yaitu menyebarnya beberapa buku yang telah diterjemahkan dan diterbitkan atas kerjasama antara penerbit di Jakarta dengan Sozler Foundation di Turki memudahkan masyarakat Indonesia untuk mendalami, mengkaji serta memahami karya-karya Said Nursi, sehingga menjadi bahan bacaan yang menarik. Salah satu koleksi dari Risalah Nur yang bahasanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Al-Lama'at: Menikmati Takdir Langit*.

Buku ini mengandung 31 cahaya, membahas mengenai kemukjizatan Rasulullah, Ma'rifat terhadap Allah dan Rasulullah, Minhaj as-Sunnah, tentang peristiwa yang menimpa para Nabi utusan Allah, tentang kabar ghaib dari ayat Al-Qur'an, mengupas tentang akidah, akhlak dan lain-lainnya. Risalah Nur merupakan kitab campuran yang berisikan ilmu kalam, tasawuf, sufistik dan juga tarekat.

D. Seputar tafsir *Al-Lama'at*

1. Latar belakang penulisan kitab

Said Nursi merupakan seorang mufassir, intelektual, ilmuwan yang masyhur dengan keproduktifannya dalam menghasilkan karya-karyanya yang gemilang. Tujuan utama Said Nursi atas penulisan risalah yang terbentuk menjadi sebuah kitab tafsir ini yaitu untuk berdakwah seperti halnya yang dilakukan Rasulullah kepada umatnya guna mengokohkan keimanan dan akidah umat pada masa itu.

Karya-karya Said Nursi diterbitkan dalam bahasa Osmani dan Turkey modern yang kemudian banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa asing lainnya. Berkat ilham dan taufiq dari Allah kitab tafsir *Al-Lama'at* berhasil diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Ustadzah Syukran Wahidah (Mary Weild) dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Fauzi Faisal Bahreisy dan Joko Prayitno. Adanya penerjemahan kitab tersebut tidak lain untuk mempermudah pemahaman umat manusia dimanapun berada. Sehingga tersebarlah beberapa terjemahan dari berbagai bahasa seperti bahasa Jerman, Rusia, Perancis, Spanyol, Persia, Kurdi, Melayu, Cina, Bosnia dan juga berbagai bahasa di negeri Asia Tengah serta berbagai bahasa lainnya.⁶⁵

Al-Lama'at sendiri memiliki makna Membumikan Inspirasi Ilahi, di dalam karya ini memuat 33 risalah dengan tidak kurang dari 700 halaman. Risalah ini berisikan tentang dasar-dasar keimanan terhadap kebenaran Al-Qur'an dan hakikatnya serta sunnah Rasul yang ditinjau dari aspek prinsip

⁶⁵Nur Publication, *Dunia Membaca Risalah Nur* (Banten: Nur Publication), 24.

hidup maupun kehidupan sosial. Memuat banyak hikmah adanya kisa-kisah para Nabi, pentingnya mengikuti sunnah Rasul dan beberapa persoalan tauhid. Risalah kedua puluh menjawab tentang kehidupan dan tujuan diciptakannya alam semesta, sedangkan pada risalah ketiga puluh menjabarkan tentang tujuan hidup manusia di muka bumi sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad. Didalam risalah ini Said Nursi juga membungkam kaum materialis yang mengkritik Islam dan berusaha membumikan Al-Qur'an sesuai dengan masa sekarang dan mendatang. Tujuan utama risalah ini ditulis yakni untuk menyelamatkan umat manusia pada masa itu dari paham sekularisme dan liberalisme yang sedang bergejolak, khususnya pada masyarakat Turki.

Asal muasal penulisan risalah-risalah tersebut tidak lain untuk menyelamatkan dan mengokohkan keimanan umat Muslim. Bersamaan dikarenakan Said pernah bermimpi tentang hari kiamat, dalam mimpinya diperlihatkannya orang-orang yang telah mati dibangkitkan kembali. Dengan wasilah mimpi tersebut keinginan Said untuk bertemu dengan Rasulullah terkabulkan. Motivasi Said ingin berjumpa dengan Rasulullah tidak lain hanya ingin mengungkap dan menuliskan kemukjizatan dari Al-Qur'an. Sebelum Said bertemu dengan Rasulullah, Said telah bertemu dengan semua Nabi dan mencium tangannya sambil lalu meminta ilmu pengetahuan darinya. Kemudian Nabi berkata: "Allah akan memberi ilmu Al-Qur'an kepadamu dengan syarat kamu tidak mempertanyakan satu soal pun kepada umatku."⁶⁶

⁶⁶El Shirazy, *Api Tauhid...*, 176.

Kitab *Al-Lama'at* merupakan bagian dari Risalah Nur, yang terbentuk dari sebuah risalah-risalah yang ditulis oleh Said guna mengupas beberapa permasalahan umat terkait pemahaman terhadap Al-Qur'an, menjawab problematika kehidupan dan juga berisikan tentang nasihat sesuai syariat agama. Urgensi dari penulisan risalahnya berpegang teguh pada prinsip yang digunakan adalah untuk menyelamatkan dan mengokohkan keimanan umat Muslim pada masa itu untuk menghindari gejala liberalisme dan sekularisme khususnya masyarakat Turkey saat itu. Tersusun hingga 130 risalah yang telah ditulis dan terkumpul menjadi empat bagian yaitu *Al-Kalima*, *Al-Maktuba*, *Al-Lama'at* dan *Ash-Shua*.⁶⁷ Termotivasi menulis risalah tersebut dari mimpinya yang bertemu Rasulullah membuat Said bersemangat untuk menuliskan hakikat dari Al-Qur'an melalui murid-muridnya untuk menyebarkan dan mengajarkannya kepada yang lain.

2. Metode dan corak penafsiran

Dilihat dari segi penyusunan kitabnya Said Nursi menafsirkan kitab *Al-Lama'at* dengan menggunakan metode tematik atau yang biasa dikenal dengan tafsir maudhui yakni menafsirkan beberapa ayat yang sesuai tema dan terkadang hanya menafsirkan satu ayat saja guna mencapai maksud dari isi kandungan dalam ayat tersebut. Mufassir hanya mengkaji ayat yang ada relevansinya dengan tema yang dibahas dan dikaji, karena pada dasarnya tujuan penafsiran dari kajian tematik yaitu mengungkap konsep atau gagasan

⁶⁷Nursi, *Al-Maktubat...*, xi.

Qur'ani secara sempurna sebagai jawaban yang bersangkutan mengenai tema yang dikaji.⁶⁸

Adapun pengertian dari tafsir maudhui secara etimologi yaitu kata *maudhu'* yang merupakan isim maf'ul dari kata *wada'* yang memiliki arti masalah atau pokok pembicaraan⁶⁹ yang berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan manusia yang diperinci oleh Al-Qur'an. Sedangkan secara terminologi tafsir maudhui adalah himpunan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat maksud yang sama atau membahas tema yang sama dan merangkainya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat.⁷⁰ Dapat disimpulkan bahwa tafsir maudhui dapat diartikan sebagai suatu metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan topik atau tema sesuai dengan permasalahan yang ada.⁷¹

Berdasarkan hasil dari penelitian kitab *Al-Lama'at* Said Nursi menggunakan pendekatan logika (*bi ar Ra'yi*) dan menyertakan *ma'rifatullah* dalam penafsirannya. Ditinjau dari segi latar belakang keagamaannya, Said Nursi merupakan seorang sufi yang besar dari lingkup keluarga pengikut Tariqah Naqshabandiyah, namun Said Nursi berpedoman pada Imam Syafi'i dalam madzhab fikihnya dan bermadzhab Ahl al-Sunnah.⁷²

⁶⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*,... 58.

⁶⁹Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987), 1565.

⁷⁰Abd. al-hayy al-Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 36.

⁷¹Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhui pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 83-84.

⁷²Muhammad Labib Syauqi, *Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya*. *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari - Juni 2017, 114.

Pendapat lain yang dikutip dari hasil penelitian berupa disertasi yang ditulis oleh Sujiat Zubaidi Saleh, dijelaskan dalam disertasinya bahwa Said Nursi mampu menciptakan metode penafsiran baru yaitu *al-Manhaj al-maud'u>'i> al-Burhani> al-Tauhidi>* di era kontemporer ini. Metode tersebut merupakan penggabungan antara dua entitas metode tafsir kontemporer yakni metode tematis dan nalar kritis yang mengandung sentuhan kuat pada spirit perubahan yang mengarah pada hal positif dengan menyeimbangkan teks dan konteks antara otentisitas dan elastisitas yang merujuk pada *maq>s}id Al-Qur'an*.⁷³

Sedangkan ditinjau dari segi banyaknya beberapa pesan yang dicantumkan dalam kitab tafsir *Al-Lama'at* seperti pembahasan mengenai akidah, keimanan, memahami Al-Qur'an dan membumikan Al-Qur'an dengan mengamalkan isi dari kandungan dari Al-Qur'an yang kemudian mengelaborasi dengan penjelasan yang mengandung pesan moral didalamnya dengan perspektif sufi karena Said tergolong mufassir yang ahli di bidang sufi atau tasawuf. Corak sufi atau tasawuf muncul setelah adanya gerakan-gerakan sufi yang merespon kecenderungan beberapa pihak yang relevan dengan materi.⁷⁴ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Al-Lama'at* memiliki corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari perspektif sufi.⁷⁵

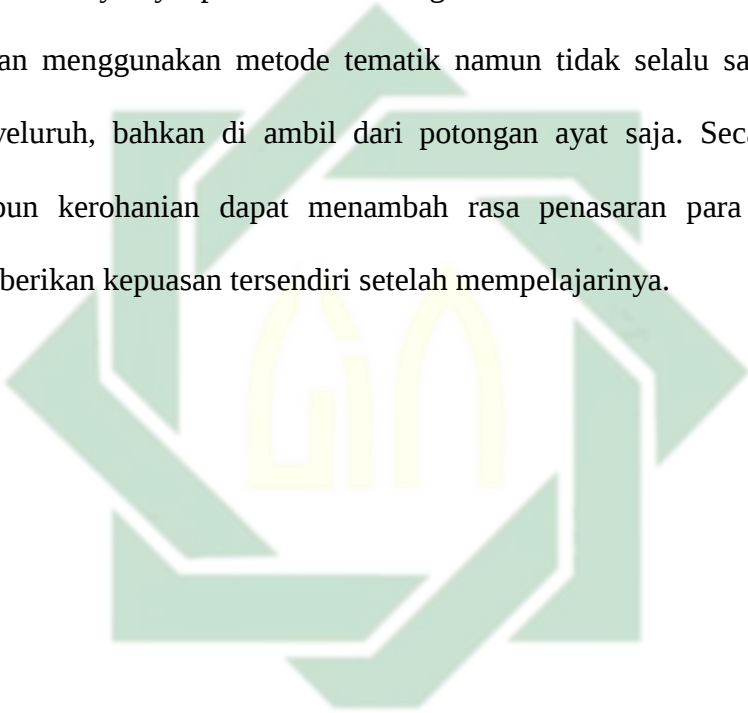
Penyampaian argumen dan gaya bahasa yang unik dan orisinal menjadi ciri khas dari kitab *Al-Lama'at*. Metode dan pendekatan yang

⁷³Sujiat Zubaidi Saleh, "Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah al-Nur" (Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 35.

⁷⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: ITQAN Publishing, 2014), 284.

⁷⁵Said Nursi Badiuzzaman, *Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*: Penerjemah Sugeng Hariyanto dkk (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 120.

digunakan sangat relevan dan cocok untuk kemaslahatan umat baik di masa itu, sekarang dan yang akan datang. Dengan penggunaan tema yang menarik dan penyampaian yang bagus menjadikan kitab *Al-Lama'at* menarik para pembaca dan pengkajinya jika dikaji dengan sungguh-sungguh. Susunan penafsiran ayatnya pun berbeda dengan kitab tafsir kontemporer lainnya, dengan menggunakan metode tematik namun tidak selalu satu ayat secara menyeluruh, bahkan di ambil dari potongan ayat saja. Secara intelektual maupun kerohanian dapat menambah rasa penasaran para pengkaji dan memberikan kepuasan tersendiri setelah mempelajarinya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN MAKNA IKHLAS DALAM KITAB *AL-LAMA'AAT*

A. Penafsiran Ayat Ikhlas Perspektif Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi (w 1960 M) merupakan seorang pejuang dan ulama asal Turki yang masyhur akan kepakarannya dalam menafsirkan, keilmuan yang luas dan keproduktifitasannya dalam menulis lewat karya-karyanya serta berkarakter sufistik yang sangat kental. Bukan sekedar mufassir yang memiliki pemikiran yang kontemporer namun juga ahli dalam banyak bidang keilmuan baik dari segi agama maupun segi ilmu pengetahuan umum. Bahkan, berkat kelebihan yang dimilikinya sejak usianya yang masih belia Said Nursi telah memperoleh gelar kehormatan yang mulia dari gurunya Syaikh Molla Fathullah Efendi serta baju darwis (baju keagungan) dan turban ulama dari gurunya yaitu Syaikh Muhammed Emin Efendi yang hanya boleh dipakai oleh golongan mereka yang telah memperoleh *icazet* (ijazah pengakuan kelayakan).⁷⁶

Berkat pemikiran dan kecerdasan yang dimilikinya membuat reputasinya sebagai cendekiawan semakin cepat dikenal oleh masyarakat. Pemikiran Said Nursi mempunyai ciri khas tersendiri, yakni tidak keluar dari ajaran syariat agama Islam dan selalu berpedoman pada ajaran Al-Quran dan hadis. Said Nursi selalu berupaya mengetengahkan cahaya keimanan sebagai titik utama guna mencapai suatu kebahagiaan yang hakiki.

⁷⁶El Shirazy, *Api Tauhid*,...196.

Pemikiran Said Nursi bersifat spiritual dan senantiasa relevan dengan masanya cenderung lebih condong dalam ilmu tasawuf dan tergolong dalam ahli sufistik. Selain ilmu-ilmu agama seperti ilmu kalam, nahwu, hadis, tafsir, mantiq, fikih, Said juga tekun membaca dan mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu filsafat, sejarah, geologi, fisika, kimia, matematika dan ilmu falak, tidak hanya itu Said Juga mampu membaca beberapa kitab dalam sehari dan sekitar 90 kitab seluruhnya dihafalkannya di luar kepala.⁷⁷

Kemasyhurannya dalam menguasai berbagai bidang keilmuan dan wawasannya yang luas membuat para ulama dan para cendekiawan memberikan pengakuan dan penghargaan kepada Said dengan diberikannya gelar “Badiuzzaman” (orang yang tidak ada bandingannya pada masanya).⁷⁸ Gelar tersebut sangat layak untuknya karena Said adalah orang yang menebarkan cahaya Islam melewati tulisan risalahnya yang begitu indah.

Selama seperempat abad Said Nursi harus mengalami pengasingan dan di penjara dan di tahanan dari beberapa wilayah Turki pada saat itu. Bersamaan dengan hal itu, Allah menganugerahi orang-orang yang menyalin berbagai risalah itu untuk disebarkan pada umat manusia. Adapun risalah-risalah tersebut lahir dari pondasi dan pilar-pilar yang logis, ilmiah serta retorik yang dapat dijadikan bekal oleh kalangan khawas dan mudah dipahami oleh kalangan awam juga.⁷⁹

Cahaya kedua puluh membahas makna ikhlas dalam kitab *Al-Lama'at* digambarkan seperti hal nya kunci utama dalam urusan agama, karena suatu amal yang diawali dengan niat baik dan tulus, tidak ingin dilihat, diketahui, dihargai,

⁷⁷Said Nursi, *al-Lama'at*...v-vi.

⁷⁸Ibid, viii.

⁷⁹Ibid, x.

dibalas budi dan mendapat pujian dari orang lain yang seharusnya tertanam dalam niat setiap *ahlul haq*, itulah ikhlas yang sesungguhnya.⁸⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surah az-Zumar pada ayat 2-3 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (٢) أَلَا لِلَّهِ

الدِّينُ الْخَالِصُ (٣)

“Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih.”

Said Nursi menjelaskan bahwa ayat 2-3 pada surah az-Zumar merupakan penjelasan mengenai perilaku ikhlas yang sesungguhnya tidak hanya terletak pada niat saja, namun terbentuk atas kerjasama dan persatuan dari sesama umat Muslim juga sangat dibutuhkan guna tetap menjaga tali persaudaraan antar sesama serta mengurangi adanya pertikaian, perpecahan maupun perselisihan dalam satu naungan saudara seiman. Pada dasarnya umat Muslim berpegang teguh pada ikatan ukhuwah dan berbuat ikhlas harus diciptakan serta dibentuk dari dalam niat diri setiap individu supaya jiwanya tenang bagi yang melaksanakannya dan memberikan dampak yang baik bagi sekitarnya, baik dari golongan umat Muslim sendiri serta golongan umat beragama lainnya.⁸¹

Sebagaimana seorang hamba yang berhasil mengamalkan keikhlasan dengan benar yaitu menghubungkan ikhlas dengan suatu strategi yang dapat membebaskan diri dari penyesalan, kekecewaan, kesedihan, dan kelamahan diri.

⁸⁰Said Nursi, *al-Lama'at*...286.

⁸¹Ibid, 287.

Bagi mereka yang merasakan efek dari bersikap ikhlas adalah mengalami perasaan bahagia dan tentram tanpa memikirkan yang telah berlalu dan tidak mengungkitnya kembali, di sisi lain menerima kenyataan yang telah terjadi dan menjauh dari sikap sombong.⁸²

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muflih Hidayatullah dalam skripsinya mengenai potongan ayat pada surat az-Zumar ayat 3, ayat tersebut menunjukkan bahwa agama yang ada disisi Allah adalah agama yang murni (Islam). Maksud dari agama yang murni ialah bersih dan selamat dari kekurangan maupun kecacatan, maka dari itu Islam merupakan agama yang menggambarkan dan menunjukkan pembawa keselamatan.⁸³

Bukankah seharusnya kita sebagai umat Nabi Muhammad diberikan amanah untuk memberikan contoh yang baik kepada sesama? Maka dari itu, sudah sepatutnya golongan *ahlul haq* tidak boleh terkalahkan oleh kaum sesat dalam hal kekompakan untuk bersatu melawan kebatilan. Ikhlas dapat terealisasi jika diawali dengan suatu amalan yang disertai niat mengerjakan sesuatu karena Allah, bukan karena hal lainnya. Berusaha menghilangkan nafsu dan imbalan duniawi yang kesenangannya hanya bersifat sementara.

Wasiat Said Nursi kepada murid-muridnya tidak lain dalam pesannya disampaikan untuk senantiasa berpegang teguh terhadap keikhlasan.⁸⁴ Keikhlasan merupakan sumber dari keselamatan, keikhlasan dan ketulusan terletak pada segala sesuatu. Contoh ketulusan yang paling nyata adalah belas kasih sayang

⁸²Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 18, N0.1, Tahun 2013, 44.

⁸³Muflih Hidayatullah, *Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 39.

⁸⁴Said Nursi, *al-Lama'at*...293.

seorang ibu pada anaknya. Ibarat kasih sayang seorang ibu yang tidak pernah mengharapkan sebuah balasan dan imbalan atas apa yang telah dikorbankannya untuk anak-anaknya. Pada hakikatnya, amal sekecil apapun yang diiringi dengan keikhlasan akan menuai buah ketenangan hati bagi yang mengamalkannya.

Pendapat ‘Audah al-Wayisyah mengenai ikhlas juga tidak jauh berbeda dengan pendapat Said Nursi, yakni suatu pekerjaan tidak bisa dikatakan sempurna jika tidak didasari oleh syari’at agama dan tidak menyertakan niat untuk mengharap ridha-Nya maka suatu amalan akan bernilai sia-sia belaka.⁸⁵

Risalah ikhlas yang pertama dalam tafsir *Al-Lama’at* memuat tentang beberapa faktor yang mempengaruhi keikhlasan dari suatu golongan,⁸⁶ berikut adalah beberapa analisis mengenai faktor-faktor penghambat menuju keikhlasan:

1. Memikirkan upah duniawi

Tugas *ahlul haq* yang awal tujuannya mengabdikan pada agama melalui pengabdian kepada seluruh masyarakat menjadi melenceng dan merasakan keresahan dalam hal upah duniawi dikarenakan goyahnya sebuah niat dalam beramal. Mulai banyak bermunculan keinginan bagi *ahlul haq* untuk memperebutkan hal-hal duniawi seperti kedudukan dan popularitas semata. Upah duniawi pun ingin diraihinya secara berlebihan. Keharmonisan pun mulai terkikis dan mengarah pada terjadinya perselisihan hingga perpecahan antar sesama apabila semuanya berorientasi pada upah duniawi semata.

⁸⁵Audah al-Awayisyah, *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2007), Cet. 1, 6.

⁸⁶Said Nursi, *al-Lama’at...*, 286.

Tidak ada obat yang paling ampuh dalam menangani penyakit kronis berupa harapan akan upah duniawi kecuali dengan salep keikhlasan.⁸⁷

Sebagai umat Muslim yang beriman selayaknya untuk senantiasa memperbarui dan memperkuat niat untuk berlaku ikhlas dalam beramal, sebagaimana anjuran yang telah disebutkan dalam firman Allah pada surah Yunus ayat 72 yakni:

إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ ٧٢

“Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka”.

Ditinjau dari cuplikan ayat tersebut mengingatkan semua umat manusia bahwa sejatinya sang pemberi segala kenikmatan, rezeki dan apapun itu yang ada di dunia ini tidak lain hanya dari Allah. Oleh karena itu, seyogyanya seorang hamba harus lebih mementingkan dan mengedepankan kebenaran dan petunjuk daripada mengikuti hawa nafsu diri sendiri, serta mendahulukan suatu kebenaran daripada kepentingan pribadi.⁸⁸

Selain itu, ada anjuran yang lain dalam firman Allah pada surah an-Nur ayat 54 yang berbunyi:

وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ (٥٤)

“Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang”.

⁸⁷Said Nursi, *al-Lama'at*...287.

⁸⁸Ibid, 288.

Kandungan ayat tersebut mengandung unsur pesan yakni anjuran untuk mengamalkan perintah Allah dengan benar dengan cara berusaha melupakan imbalan dan upah maknawi demi mewujudkan keikhlasan yang sesungguhnya. Barang siapa yang dapat menaklukkan dan mengalahkan keinginan duniawinya, maka ia termasuk golongan yang beruntung karena dapat merasakan nikmat dari berbuat ikhlas.

2. Merasa enggan untuk bersatu

Dalam hal persatuan antar sesama *ahlul haq* mengalami kekalahan dibandingkan dengan kaum duniawi. Bersandarkan pada kebenaran lah yang membuat *ahlul haq* merasa angkuh untuk bersatu dengan saudara-saudaranya yang seiman. Besarnya ego yang membuat rasa persatuan hilang dalam dirinya sehingga menjadi mustahil apabila bersatu antar umat beragama bisa terlaksana, jika dengan sesama saudara seiman saja terpecah belah tidak menjaga kesatuan.⁸⁹

Ahli dunia merasakan dalam keadaan yang lemah, hina dan berada di jalan yang sesat sehingga mereka membutuhkan adanya persatuan untuk saling menguatkan serta saling membantu satu sama lain. Kurangnya kesadaran akan persatuan justru terjadi pada *ahlul haq* dan para pemuka agama karena mereka beranggapan bahwa perbedaan manhaj yang satu dengan yang lainnya merupakan sesuatu yang berseberangan. Sebab itu *ahlul haq* merasa tidak membutuhkan bantuan sesamanya karena menganggap segala macam bentuk pertolongan itu hanya dari Allah belaka.

⁸⁹Said Nursi, *al-Lama'at*...289.

Pada saat merasa lemah, mereka hanya berserah diri dan memohon pertolongan sepenuhnya kepada Allah.

Terdapat sembilan perkara yang dapat mencegah timbulnya hal-hal yang membawa dampak buruk dalam kehidupan:⁹⁰

- 1) Berperilaku secara positif, maksudnya adalah berperilaku dan mengambil keputusan dengan baik dan benar tanpa saling menjatuhkan apalagi menjelek-jelekkan manhaj lain yang tidak sejalan dengannya. Menjadi manusia yang berkualitas dengan menghindari perilaku mencari-cari cela dan kelemahan orang lain.
- 2) Menciptakan ikatan persatuan antar sesama meskipun berbeda dalam pegangan manhaj, namun tetap mengedepankan tali persaudaraan dan mengurangi pemahaman yang masih dalam kategori berseberangan guna mencapai sebuah persatuan.
- 3) Berpegang teguh pada prinsip keadilan sebagai petunjuk dan pedoman. Tidak boleh saling menyalahkan dan menjatuhkan manhaj orang lain, apalagi merasa manhaj yang ditempuhnya seolah-olah lebih baik dari manhaj lainnya.
- 4) Meyakini bahwa persatuan dengan sesama merupakan salah satu sumber kemuliaan Islam dan jalan menuju taufik dan ridha-Nya.
- 5) Menyadari bahwa kekuatan yang paling ampuh adalah kekuatan yang tercipta dari kerjasama secara kolektif bukan personal. Kepribadian kolektif akan tumbuh dan tercipta dengan cepat apabila *ahlul haq*

⁹⁰Said Nursi, *al-Lama'at*...290.

senantiasa menjaga kebenaran dan keadilan dalam hidupnya. Adanya persatuan *ahlul haq* tidak lain hanya bertujuan untuk mengantisipasi dalam menghadapi kaum batil yang menyerang *ahlul haq* dengan berkelompok secara kolektif.

- 6) Menjaga kebenaran dari hal-hal kebatilan dengan cara menjauhi prasangka yang menimbulkan kesalahpahaman akan sebuah penghargaan diri serta menghindari sikap egois dan hawa nafsu.

Menurut Said Nursi beberapa poin yang telah disebutkan tersebut merupakan perantara yang harus ditempuh dalam meraih keikhlasan yang hakiki. Sesuai dengan hadis shahih yang dicantumkan oleh Said dalam *Al-Lama'at*⁹¹ yaitu hadis tersebut memberikan pernyataan bahwa kelak pada hari akhir para penganut agama Nasrani dan *ahlul haq* akan bersatu dan bersama guna menghadapi musuh yang berasal dari golongan ateisme. Sebab itu persatuan antar sesama sangat lah dibutuhkan, karena kelak jika masanya akan tiba persatuan antar umat beragama juga sangat dibutuhkan.

3. *Ahlul haq* menyalahgunakan rasa semangatnya

Ahlul haq mengalami perpecahan antar sesama dikarenakan rasa semangat yang tinggi yang dimilikinya disalahgunakan dengan bersikap saling dengki dan terjebak dalam kecemburuan yang berlebihan dalam berlomba-lomba mengharapkan pahala akhirat. Penyebab rusaknya pahala tidak lain karena sikap obsesi yang dimiliki seseorang dalam mengharapkan

⁹¹Said Nursi, *al-Lama'at*...291.

pahala, seolah-olah dirinya seorang lah yang berhak dan pantas untuk menerima pahala tersebut bukan orang lain. Hal tersebut menimbulkan rasa percaya diri yang begitu tinggi dalam diri seseorang hingga tidak ingin memberikan peluang kepada orang lain untuk menggapai dan mengambil alih pahala atas perbuatan kebajikan yang telah dilakukan seseorang. Sedangkan kaum batil berhasil membentuk persatuan yang berasal dari kekurangan dan kelemahan mereka hingga hilangnya rasa semangat dalam dirinya.

Ahlul haq yang berorientasi dan terobsesi pada pahala akhirat semata akan merasa selalu tidak cukup terhadap amalnya, hingga ia merasa bahwa dirinya seorang saja yang layak membimbing manusia dalam hal kebenaran bukan orang lain. Secara tidak langsung mereka telah merusak niatnya dan memperebutkan posisi sebagai pesaing antara saudaranya sendiri, padahal sebenarnya mereka masih saling membutuhkan bantuan, kasih sayang, persaudaraan dan uluran tangan dari saudaranya.⁹² Pasalnya, ketika sifat egoisme sudah mulai tumbuh dalam diri *ahlul haq* kemudian memperoleh tempat di lubuk hatinya, maka akan timbul peluang yang akan menodai hatinya dengan adanya sikap cinta terhadap kedudukan. Sebab itu, akan terbuka lah pintu menuju keriaan dan keikhlasan pun akan terhempas begitu saja.

Pada dasarnya keberhasilan yang sudah dicapai bukan bergantung pada banyaknya pengikut dalam suatu golongan, melainkan yang berhak

⁹²Said Nursi, *al-Lama'at*...292.

menentukan atas diberikan atau tidaknya sebuah pahala itu hanya karena ridha Allah. Tidak ada suatu apapun yang lebih berhak kecuali Allah dalam menentukan sebuah amalan itu akan diberikan pahala atau tidak. Sebaiknya tidak menjadikan kuantitas sebagai tolak ukur utama, karena bisa jadi suatu amalan baik sedikit maupun banyak dapat mengantarkan seorang hamba mencapai sebuah keridhaan dan keselamatan dari terjerumusny api neraka. Hakikat dari niat berperilaku ikhlas hanya dapat diketahui dari ketulusan hati dalam melakukan suatu amalan guna menebarkan manfaat kepada sesama dengan tidak membatasi dari siapa dan dari mana asal manfaat tersebut.

Orang-orang yang rakus dan merasa tidak cukup akan amal akhirat telah diperingatkan oleh Allah untuk senantiasa mengubah pola pikir dan niatnya untuk tidak berambisius dalam mengejar pahala akhirat. Maka fokuslah menyibukkan diri dalam melaksanakan kewajiban yang telah diperintah oleh Allah. Allah tanpa menyibukkan urusan pahala yang telah ditentukan oleh-Nya. Syarat berharap ingin mendapatkan pahala akhirat yang banyak diperbolehkan apabila landasan utamanya disertai dengan keikhlasan.⁹³

4. Kurangnya istiqomah dalam menjaga keikhlasan

Jatuhnya kedudukan *ahlul haq* kedalam perpecahan karena kebanyakan golongan yang beriman dan mendapatkan petunjuk tidak dapat menjaga keistiqomahannya dalam bersikap ikhlas justru mereka

⁹³Said Nursi, *al-Lama'at*...293.

tergoyahkan oleh hawa nafsunya. Meskipun mereka telah memikirkan akibat atas apa yang telah dikerjakannya. Sedangkan kaum batil lebih terpengaruh oleh tuntutan perasaan yang buta dan hawa nafsu serta mengabaikan akibat yang akan terjadi setelahnya. Persatuan yang mereka ciptakan hanya bertujuan untuk meraih keuntungan dunia dan kenikmatan yang ada pada saat ini saja. Para hamba yang kalbunya telah mati dapat bersatu dan hidup rukun dengan tujuan yang sama yakni mencapai kepentingan duniawi dan kenikmatannya yang bersifat praktis.⁹⁴

Bersumber dari kalbu dan akal golongan yang mendapat petunjuk dengan menggunakan prinsip-prinsip yang agung, seyogyanya mereka dapat menciptakan persatuan dan menerapkan sikap ikhlas secara sungguh-sungguh dan istiqomah. Namun pada dasarnya mereka terkepung oleh sikap egoisme, sehingga segala amal akhirat yang mereka sandarkan atas dasar keikhlasan menjadi sia-sia belaka. Hal tersebut akan mempersulit *ahlul haq* guna mengharap dan mencapai ridha Allah.

Adapun obat dari mengantisipasi hal-hal yang merusak persatuan yaitu merasa bahagia dan bersyukur apabila bersama dengan golongan yang mendapatkan petunjuk dan hidayah serta senantiasa berada di jalan yang benar, meninggalkan sikap egoisme, meyakini bahwa sekecil apapun amal yang disertai dengan keikhlasan jauh lebih baik dibandingkan amal sebanyak buih lautan yang tidak disertai dengan keikhlasan.

5. Bersandarkan atas keimanan hingga merasa tidak memerlukan kekuatan

⁹⁴Said Nursi, *al-Lama'at*....294.

Persatuan kaum batil terbentuk dari kumpulan orang-orang yang merasa dirinya lemah tanpa daya karena tidak adanya sandaran yang bisa diharapkan. Sebab itu persatuan berhasil terciptakan oleh kaum batil, sedangkan di sisi lain dari *ahlul haq* merasa bahwa dirinya tidak membutuhkan persatuan karena telah berserah diri dan hanya bersandar pada keimanan yang dimilikinya. *Ahlul haq* diibaratkan layaknya seekor singa sebagai raja hutan yang lebih memilih hidup sendiri dan tidak membutuhkan bantuan dari siapapun.⁹⁵

Sandaran yang kuat berupa keimanan dan sikap tawakkal yang dijadikan sumber utama bagi *ahlul haq* mengantarkan golongan tersebut ke ranah individualitas bukan mengarah pada kelompok yang kolektif. Sekalipun golongan tersebut membutuhkan bantuan kepada sesama, mereka akan meminta dengan sewajarnya. Demikian lah yang dilakukan oleh *ahlul haq*, mereka mengabaikan kekuatan di balik persatuan. *Ahlul haq* tidak mengetahui efek yang sangat berdampak besar di balik persatuan antar sesama yang mereka ciptakan, justru mereka terjebak pada akibat kesalahan yang telah dipilihnya yakni jalan menuju perpecahan.

Bertolak belakang dengan kaum batil yang merasa lemah dan tidak berdaya dalam melaksanakan dan menyelesaikan segala urusan duniawinya sendiri.⁹⁶ Namun menyimpang terhadap sandaran yang hakiki sehingga merasa selalu membutuhkan uluran tangan dari orang lain dan menyadari

⁹⁵Said Nursi, *al-Lama'at*...295.

⁹⁶Ibid, 296.

bahwa dengan adanya persatuan maka semakin kuat dalam menghadapi segala problematika.

6. *Ahlul haq* selalu berfokus pada pahala akhirat

Tujuan yang paling utama bagi kaum batil adalah mengejar hal-hal duniawi guna mencapai kehidupan yang diinginkannya. Ikatan yang tercipta dari kesungguhan niat kaum batil sangat kuat dengan segenap tenaga, jiwa, kalbu dan seluruh perasaan hanya difokuskan terhadap urusan duniawi tidak bercabang pada maksud yang lain.

Barang siapa yang menolong mereka untuk memperoleh dunia, maka sudah pasti mereka penuh antusias menerimanya dengan baik dan akan menjaganya dengan sungguh-sungguh. Kaum batil senantiasa menggunakan waktunya dengan baik dan hanya fokus pada target yang ingin mereka capai yakni perkara-perkara duniawi yang menurut *ahlul haq* tidak ada nilainya sama sekali. Kesuksesan dan keberhasilan yang dicapai kaum batil terlahir dari kesungguhan dan ketulusan hati mereka.⁹⁷

Sedangkan *ahlul haq* mengalami perpecahan yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri seperti kurangnya semangat dalam mencapai tujuannya, hingga hilangnya kemuliaan yang dimilikinya. Antusiasme dan rasa perhatian dari sebagian besar para *ahlul haq* tidak terfokuskan pada satu permasalahan, justru bercabang pada beberapa permasalahan karena mereka hanya mementingkan dan mengedepankan hal-hal yang bertujuan untuk mengejar pahala akhirat saja.

⁹⁷Said Nursi, *al-Lama'at*...298.

Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa *ahlul haq* dapat terkalahkan oleh kaum batil dalam hal persatuan sekalipun berada di jalur yang salah. Hal tersebut disebabkan karena ketulusan senantiasa menyertai langkah dan tujuan kaum batil, sedangkan *ahlul haq* terjebak dalam panggung sandiwara karena jatuh pada keriyaan yang penuh kehinaan.

7. Tidak mampu menjaga keluhuran budi dan persaingan yang bersih

Asal usul dari perpecahan *ahlul haq* juga disebabkan karena adanya penyalahgunaan di bidang tertentu, seperti orang-orang yang tidak ahli dalam bidangnya justru diambil olehnya tanpa memikirkan akibat buruk dan merugikan diri maupun banyak pihak nantinya. Keluhuran budi yang tercipta dari hakikat tidak mampu dijaga secara maksimal oleh *ahlul haq*, bahkan kondisi persaingan yang bersih di jalan yang lurus pun tidak mampu dijaganya dengan sungguh-sungguh.⁹⁸

Sebaliknya kaum batil yang berada di jalan yang salah dan tidak memiliki harga diri serta kemuliaan, mereka dapat mencapai persatuan yang sangat erat karena menjalin hubungan dengan kaum pengkhianat dan hina sekali pun. Tujuan persatuan tersebut tidak lain hanya demi meraih keuntungan yang ingin dicapainya. Rela berkorban, hidup rukun dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku dalam kelompok tersebut dengan perasaan lapang dada guna mencapai tujuan akhir yang sesuai dengan harapannya. *Ahlul haq* terjebak di masa-masa yang sulit dalam menghadapi gejolaknya hati yang berseberangan dengan hakikat dan syariat Islam. Keinginan hati

⁹⁸Said Nursi, *al-Lama'at*...300.

mulai condong pada hal-hal duniawi yang dapat merusak nilai keimanan setiap Muslim. Dalam keadaan tidak sadar banyak umat Muslim sendiri yang terjerumus pada lingkup yang awalnya beramal kebajikan namun pada akhirnya mengandung unsur riya dalam amalnya.

B. Perilaku Ikhlas Perspektif Said Nursi

Kitab *Al-Lama'at* merupakan sebagian kumpulan risalah yang ditulis oleh Said Nursi yang berisikan beberapa pembahasan mengenai ketauhidan dan syariat agama Islam yang dikemas secara runtut menggunakan bahasa yang indah dan tersusun secara tematik. Said Nursi berhasil mengajak dan membuka pintu hati serta pikiran umat Muslim untuk senantiasa membenahi diri demi meningkatkan keimanannya. Pemikiran Said Nursi terkenal unggul karena lebih moderat dan kekinian sehingga relevan terhadap keadaan dan situasi baik pada masanya maupun masa yang akan mendatang.

Risalah ikhlas sendiri ditulis pada era Said Baru dengan tujuan dan titik fokusnya pada penyelamatan umat Muslim dari paham sekularisme.⁹⁹ Melihat kondisi masyarakat pada masa itu membuat Said Nursi termotivasi untuk menuliskan beberapa risalah dan menafsirkan ayat yang berkaitan dengan hal tersebut. Ikhlas sudah tidak asing lagi dikalangan umat Muslim bahkan sejak mereka baligh dan *tamyiz* (dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk) sudah sepatutnya memahami bahwa segala bentuk amalan harus diiringi dengan

⁹⁹Said Nursi, *al-Lama'at*...vii.

keikhlasan. Sebuah amal yang baik di luar belum tentu baik di dalamnya, karena amalan yang dikatakan sempurna apabila amalan tersebut disertai dengan niat yang baik dan tulus dari lubuk hati hingga terciptanya keikhlasan.

Dijelaskan juga dalam kitab *Al Hikam* karya Syeikh Ahmad bin ‘Athailah menuturkan bahwa amal perbuatan merupakan kerangka yang tegak, sedangkan adanya rahasia ikhlas dibalik suatu perbuatan itu berperan sebagai ruhnyanya. Kalimat di atas memberi pemahaman akan tercapainya sebuah amal yang bernilai tinggi dengan cara senantiasa memperbaiki jiwa atau ruhnyanya yakni ketulusan dan keikhlasan.¹⁰⁰ Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Minhajul Abidin* menuturkan definisi ikhlas ialah menyengajakan dirinya untuk bertaqarrub kepada Allah melalui niat dan tujuan yang tulus serta tidak menyekutukan-Nya. Dikutip dari pendapat Harun Yahya mengenai ikhlas yakni “Memurnikan perintah Allah tanpa mempertimbangkan suatu bentuk balasan apapun”, begitu pula pendapat Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin mengatakan “Bahwa seseorang yang ibadahnya bermaksud dengan tujuan ingin dekat kepada Allah dan memperoleh ridho-Nya” juga termasuk dalam kategori bersikap ikhlas.

Berikut ini berbagai definisi ikhlas menurut pendapat beberapa ulama,¹⁰¹ di antaranya:

1. Syaikh Abu Thalib al-Makki, berpendapat bahwa ikhlas merupakan inti dari suatu amal dan penentu diterima ataupun tidaknya sesuatu amal di sisi Allah

¹⁰⁰Ibrahim, Tahdis Jurnal Kajian Ilmu Hadis, Edisi 6 (Januari-Juni, 2014), 519 .

¹⁰¹Nur Khadijah, “*Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir* (Kajian Tafsir Tematik)”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, 22.

Yang Maha Ketahui. Amal tanpa ikhlas bagaikan kelapa tanpa isi, tumbuhan tanpa buah, raga tanpa nyawa, anak tanpa garis generasi serta bagai benih yang tidak berkembang.

2. Dzun Nuun al-Mishry mengemukakan pendapatnya jika keikhlasan akan bisa dicapai apabila bersungguh-sungguh dan bersabar. Sebaliknya, jujur akan didapatkan dengan cara keikhlasan yang secara terus menerus.
3. Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq juga berpendapat bahwa keikhlasan merupakan melindungi diri dari campur tangan makhluk, serta watak *shidq* membersihkan diri dari pemahaman diri sendiri. Orang yang ikhlas bukanlah orang yang memamerkan hasil dari amalannya dan orang yang jujur bukanlah orang yang bangga pada diri sendiri.
4. Dalam kitab Ar-Risalah karya Ustad Abu al-Qasim al-Qusyairi mengungkapkan arti ikhlas yakni mengesakan hak Allah dalam ketaatan dengan maksud ketaatannya itu tidak lain hanya ingin mendekatkan diri kepada Allah semata bukan kepada sesuatu yang lain, seperti halnya bersandiwara kepada orang lain, mencari sanjungan dan pujian orang lain dan lain sebagainya. Sebab itu, ikhlas dikatakan sebagai menjaga diri dari perhatian orang lain.
5. Syaikh al-Junaid berpendapat bahwa ikhlas ialah rahasia Allah dengan hamba-Nya, bahkan malaikat pun tidak mengetahuinya sehingga dia mencatatnya, iblis pun tidak mengetahuinya sehingga dia menggodanya dan hawa nafsu tidak mengetahuinya sehingga dia membelokkannya ke arah yang salah.

Ditinjau dari beberapa definisi dan pendapat ulama mengenai ikhlas yang beraneka ragam tersebut sebenarnya tidak merubah hakikat dari makna ikhlas yang sesungguhnya, karena pada hakikatnya tujuan dari pemaknaan ikhlas yang dimaksud adalah sama. Diantaranya adalah pendapat Abi Qasimiy al-Qusyairi mengenai ikhlas, menurutnya ikhlas adalah tujuan satu-satunya menuju ketaatan kepada Allah dengan niat mendekatkan diri kepada-Nya, bukan ingin mendapatkan penghargaan berupa pujian. Ikhlas adalah amalan-amalan seorang hamba yang tolak ukurnya seimbang antara yang nampak dengan yang batin.¹⁰²

Sebagian ulama berpendapat bahwa suatu amal tidak akan pernah bisa dikatakan ikhlas sebelum ia bersih dari tiga hal yaitu: berharap mendapatkan pahala dari Allah, terpengaruh oleh hawa nafsu dan keinginan dipandang serta dipuji oleh orang lain. “Seseorang dikatakan ikhlas apabila lahirnya untuk manusia, sedangkan batinnya, diamnya dan gerakannya tulus hanya untuk Allah, tidak terkontaminasi oleh hal yang berbau ketamakan, nafsu dan juga ria” tutur Abu Bakr al-Raqi. Dari pemaparan beberapa pendapat sebagian ulama yang telah disebutkan sebelumnya memberikan titik terang dan pemahaman kepada kita mengenai definisi ikhlas dan mengetahui beberapa tingkatan dari keikhlasan. Sebab itu, nilai keikhlasan sama halnya dengan seluruh nilai keagamaan yang berifat dinamis bukan statis yang selalu menginginkan pemeliharaan dan peningkatan yang sungguh-sungguh dalam pelaksanaannya.

Kesimpulan yang dapat diperoleh penulis terkait makna ikhlas yang dikontekstualisasikan Said Nursi pada masa itu, tidak lain bertujuan untuk

¹⁰²Husain Audah, *Keajaiban Ikhlas* (Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007), 171.

mengupas tuntas persoalan amalan berupa bersikap ikhlas hingga umat Muslim yang menyadari bahwa dirinya belum bisa mengamalkan sikap ikhlas secara totalitas. Sebagai umat Muslim yang beriman seharusnya kita lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan, khususnya dalam melaksanakan amal kebajikan untuk menghindari perilaku riya. Contohnya seperti halnya umat Muslim yang berlomba-lomba untuk meraih keuntungan duniawi yang dikemas secara islami dengan berlabel amal shalih. Sebagian kelompok sibuk mengejar pahala akhirat saja hingga merasa dirinya paling benar dan yang berseberangan dengannya dianggap salah.

Ahlul haq mulai banyak yang dikuasai oleh sikap egoisme sehingga muncul rasa iri dengki dalam hatinya untuk saling berebut kekuasaan dan kedudukan. Tamak juga mulai menjalar dalam dirinya memperoleh pahala sendiri, sehingga menolak adanya persatuan antar sesama karena takut adanya persaingan. Khususnya bagi *ahlul haq* yakni anjuran untuk menjaga persatuan dalam ikatan persaudaraan yang baik guna menghindari perpecahan dan persaingan diantara *ahlul haq*, karena kelak tidak hanya persatuan antar sesama namun juga persatuan antar umat beragama sangat dibutuhkan.¹⁰³

Ibarat sebuah tanaman, ikhlas berkedudukan sebagai benih yang harus ditanamkan agar tumbuh menjadi sebuah tanaman yang indah. Memiliki peran penting sebagai syarat diterimanya setiap amal yang disertai dengan niat tulus, berserah diri dan senantiasa mengharapkan ridha Allah semata. Permasalahan ikhlas sering menjadi problematika yang membuat hati dan pikiran saling

¹⁰³Said Nursi, *al-Lama'at...*, 301.

bertarung demi menghancurkan hawa nafsu yang akan merusak sebuah amalan. Oleh karena itu banyak orang mengatakan bahwa berbuat ikhlas itu mudah secara lisan tetapi cukup sulit dalam pengamalannya.

Amalan seseorang yang bisa dikategorikan ikhlas ketika seseorang yang telah melakukan sebuah amalan baik dengan niat yang tulus, murni mengerjakannya karena mengharap ridha Allah dan segera melupakan segala sesuatu yang telah dikerjakannya tanpa mengungkit apalagi mengingat kembali amalan tersebut. Realitanya, umat Muslim dijajah oleh sikap riya, egoisme yang tinggi dan fokus mengejar label kedudukan, kehormatan dan apresiasi dari sesama manusia. Apabila *ahlul haq* masih fokus terhadap imbalan duniawi yang bersifat sementara dan tetap tidak ada keinginan untuk bersatu dengan sesama karena tujuannya hanya ingin memperoleh pahala akhirat seutuhnya untuk dirinya bukan untuk yang lain, maka sampai kapan pun keikhlasan tidak akan pernah terwujud dengan sempurna dari jiwa mereka. Segala amal kebajikan yang telah susah payah dikerjakannya pun akan menjadi sia-sia dan tidak ada nilainya jika Allah telah berkehendak atas kuasa-Nya.¹⁰⁴

Sebab itu Said Nursi mengkontekstualisasikan makna ikhlas sesuai dengan kondisi umat pada masa itu dengan tujuan ingin memberikan cahaya bagi yang terjerumus pada jurang kegelapan dan menuntun umat yang minim dalam bersikap ikhlas. Keikhlasan merupakan kunci menuju jalan keteduhan hati dan kebahagiaan yang sempurna apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Obat yang paling mujarab menuju keikhlasan antara lain menata

¹⁰⁴Said Nursi, *al-Lama'at...*, 302.

kembali niat dan tujuan awal dalam beramal, menanamkan rasa cinta kepada Allah dan cinta akhirat, mengantisipasi pikiran yang akan menodai niat ikhlas, menjauhi sifat berlebihan dan cinta dunia, memfokuskan diri untuk mengharap ridha Allah, serta senantiasa memperbarui niat yang berubah di tengah-tengah maupun di akhir setelah mengerjakan amal kebajikan.

Sebagaimana penjelasan ikhlas yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis telah menganalisa tentang penerapan sikap ikhlas yang sesungguhnya tidak terletak pada ucapan niat belaka namun hati dan fikiran juga dianjurkan untuk menjauhi hal-hal yang bersifat pengharapan, terlebih pengharapan yang ditujukan pada selain-Nya. Tidak hanya tertuju pada masyarakat Turki yang mengalami krisis iman dan tauhid saat itu, namun Said Nursi menjabarkan penafsirannya menggunakan penganalogian mengenai ikhlas guna menyampaikan nilai dan substansi dari makna ikhlas sesuai ayat yang dibahasnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada hakikatnya tujuan dari pemaknaan ikhlas yang dimaksud adalah sama, yang membedakan penjelasan mengenai ikhlas perspektif Said Nursi lebih mengarah dan fokus pada substansi makna ikhlas beserta kontekstualisasinya yang relevan dengan zamannya pada masa itu dan sebagai bekal di era berikutnya. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pemaparan sebelumnya yakni:

1. Ikhlas dalam kitab *Al-Lama'at* digambarkan seperti hal nya kunci utama dalam urusan agama, karena suatu amal yang diawali dengan niat baik dan tulus, tidak ingin dilihat, diketahui, dihargai, dibalas budi dan mendapat pujian dari orang lain yang seharusnya tertanam dalam niat setiap *ahlul haq*, itulah ikhlas yang sesungguhnya. Pada dasarnya umat Muslim berpegang teguh pada ikatan ukhuwah dan berbuat ikhlas harus diciptakan serta dibentuk dari dalam niat diri setiap individu supaya jiwanya tenang bagi yang melaksanakannya dan memberikan dampak yang baik bagi sekitarnya, baik dari golongan umat Muslim sendiri serta golongan umat beragama lainnya. Sebuah amal yang baik di luar belum tentu baik di dalamnya, karena amalan yang dikatakan sempurna apabila amalan tersebut disertai dengan niat yang baik dan tulus dari lubuk hati hingga terciptanya keikhlasan.

2. Amalan seseorang yang bisa dikategorikan ikhlas ketika seseorang yang telah melakukan sebuah amalan baik dengan niat yang tulus, murni mengerjakannya karena mengharap ridha Allah dan segera melupakan segala sesuatu yang telah dikerjakannya tanpa mengungkit apalagi mengingat kembali amalan tersebut. Oleh karena itu Said Nursi mengkontekstualisasikan makna ikhlas sesuai dengan kondisi umat saat itu yang sedang mengalami krisis keimanan dan ketauhidan dengan tujuan ingin memberikan cahaya bagi umat supaya tidak terjerumus pada jurang kegelapan, serta sebagai pengingat bagi umat Muslim lainnya di era berikutnya dan seterusnya dalam mengamalkan sikap ikhlas dalam kesehariannya secara benar dan sesuai syariat agama.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih ada beberapa aspek lain yang menarik dari hasil pemikiran Said Nursi yang cocok untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini juga masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, harapan dari penulis kepada pembaca dan pengkaji lanjutan nantinya dapat mengkaji dan meneliti lebih luas mengenai makna ikhlas dengan menggunakan bacaan literatur-literatur lainnya sebagai penunjang pemahaman yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farmawi, Abd. al-hayy. *Metodologi Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Awayisyah, Audah. *Keajaiban Ikhlas*, terj. Abu Barzani. Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif. 2007. Cet. 1.
- Al-Banjari. *Mengarungi Samudera Ikhlas*. Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Al-Makki, Syekh Abu Thalib. *Buku Saku Rahasia Ikhlas*. terj. Abad Badruzaman. Jakarta: Zaman. 2015.
- Al-Qardhawy, Yusuf. *Niat dan Ikhlas: Penerjemah Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Pustaka Riau. 2013.
- Audah, Husain. *Keajaiban Ikhlas*. Yogyakarta: Maktabah al-Hanif, 2007.
- Badrudin. "Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an", Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Chizanah, Lu'luatul dan Hadjam, M. Noor Rochman. Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 18, N0.1, Tahun 2013.
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Cet. 1. Tk: Penerbit Alpha. 1997.
- Djalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhui pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990.
- El Shirazy, Habiburrahman. Api Tauhid, Cet. Ke-16, Jakarta: Republika, 2018.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982.

Hasiah, Peranan Ikhlas Dalam Perspektif Al-Qur'an, Jurnal Darul Ilmi, Vol. 01, No. 02. Juli, 2013

Hidayatullah, Muflih. *Ikhlas Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. UIN Syarif Hidayatullah. 2018..

Ibrahim. Tahdis Jurnal Kajian Ilmu Hadis. Edisi 6. Januari-Juni. 2014.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: ITQAN Publishing. 2014.

Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progesif. 1987.

Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2019.

Perpustakaan Nasional. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1993.

Ramadhan, Muhammad. *Quantum Ikhlas*. Solo: Abyan. 2009.

Rohmanu, Abid. *Paradigma Teoantroposentris dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*. Yogyakarta Ircisod. 2019.

Sagir, Ahmad. *Konsep Ikhlas "Khazanah"*. Vol 11, No. 40. Juli-Agustus

Said Nursi, Badiuzzaman. *Al-Lama'at*, terj. Fauzy Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press. 2014.

Said Nursi, Badiuzzaman. *Al-Maktubat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Risalah Nur Press. 2017.

- Said Nursi, Badiuzzaman. *Iman Kunci Kesempurnaan*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Banten: Risalah Nur Press. 2017.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*: Penerjemah Sugeng Hariyanto dkk. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Said Nursi, Badiuzzaman. *Risalah Ikhlas Dan Ukhuwah*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy Banten: Risalah Nur Press. 2020.
- Salamah, Ummu. “Maqasid al-Qur’an Perspektif Badi’ al-zaman Said al-Nursi”. Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Shofaussamawati. *Ikhlas Perspektif al-Quran, Kajian Tafsir Maudhu’i*. Jawa Tengah: STAIN Kudus. 2013.
- Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. 1. Bandung : Remaja Rosadakarya. 1955.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep dan Operasionalnya)*. Tulungagung: Akademi Pustaka. 2018
- Syafe’i, Rachmat. *Ilmu Tafsir* edisi revisi. Jawa Barat : CV. Pustaka Setia. 2016.
- Syauqi, Muhammad Labib. *Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya*. *Maghza* Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2017.
- Syukur, Abdul. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas, Dan Tawakkal*. Yogyakarta: Safirah, 2017.
- Taufiqurrohman. *Ikhlas Dalam Perspektif AlQur’an*, *EduProf*, Vol. 1, No. 2. September. 2019.

Zubaidi Saleh, Sujiat. “Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah al-Nur”. Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.

Zuhdi, Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*, cet. 1. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.

